

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI
PADA ANAK USIA DINI DI TK BUNDA CENDEKIA
*ISLAMIC SCHOOL SEMARANG***

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

SETYO SEKAR SARI

NIM: 2203018021

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Setyo Sekar Sari
NIM : 2203018021
Judul : **Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di TK Bunda
Cendekia *Islamic School* Semarang**
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI DI TK BUNDA CENDEKIA *ISLAMIC SCHOOL* SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 31 Desember 2024

Pembuat Pernyataan,



Setyo Sekar Sari

NIM: 2203018021

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454

Email: Pascasarjana@walisongo.ac.id, Websait:

<http://Pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang di tulis oleh:

Nama : **Setyo Sekar Sari**
NIM : **2203018021**
Jurusan : **S-2 Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**
Judul Penelitian : **Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini**
Di TK Bunda Cendekia Islamic School Semarang

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 30 Desember 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disetujui oleh:

Nama Lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

Prof. Dr. Ikhrom, M. Ag.
Ketua Sidang/Penguji

6/3 2025

(.....)

Dr. Nur Asiyah, M.S.I.
Sekretaris Sidang/Penguji

3/3-2025

(.....)

Dr. Agus Sutyono, M. Ag., M. Pd.
Pembimbing/Penguji

6/3 2025

(.....)

Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag.
Penguji 1

24-1-2025

(.....)

Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag.
Penguji 2

3-3-2025

(.....)

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 11 Desember 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Setyo Sekar Sari
NIM : 2203018021
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : **INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI PADA ANAK GENERASI ALPHA**
(Studi Di TK Bunda Cendekia Islamic School Semarang)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag.
NIP. 196503291994031002

NOTA DINAS

Semarang, 11 Desember 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Setyo Sekar Sari
NIM : 2203018021
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : **INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI PADA ANAK GENERASI ALPHA**
(Studi Di TK Bunda Cendekia Islamic School Semarang)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd
NIP. 197307102005011004

ABSTRAK

Judul : **Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini Di TK Bunda Cendekia Islamic School Semarang**

Penulis : Setyo Sekar Sari

NIM : 2203018021

Internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini cenderung bersifat emergensi melihat banyaknya kasus-kasus intoleransi yang terjadi dalam kehidupan anak-anak sekarang ini. Nilai-nilai toleransi diinternalisasikan ke dalam diri anak-anak untuk membentuk sikap dan perilaku toleran mereka. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap dan menganalisis: 1) Proses internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. 2) Pentingnya internalisasi nilai-nilai toleransi dilakukan sejak dini. 3) Implikasi internalisasi nilai-nilai toleransi terhadap sikap dan perilaku toleran anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber datanya yaitu primer dan sekunder. Adapun data primernya yaitu 2 guru kelas dan 16 anak usia prasekolah usia 5-6 tahun. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua data dianalisis melalui proses reduksi data, *display* atau penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi yang mencakup nilai kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan perdamaian dilaksanakan melalui proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas, keteladanan dari guru, pembiasaan secara terus menerus, dan pendampingan oleh guru. Implikasi internalisasi nilai-nilai toleransi terlihat dalam peningkatan sikap dan perilaku toleran anak. Anak dapat memahami serta menerapkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dengan latar belakang yang bervariasi dan dapat mengembangkan dimensi nilai-nilai toleransi yang lainnya.

Kata kunci: *internalisasi, nilai-nilai toleransi, anak usia dini*

ABSTRACT

Title : *Internalization of Tolerance Values in Early Childhood at Bunda Cendekia Islamic School Kindergarten Semarang*

Writer : Setyo Sekar Sari

NIM : 2203018021

The internalization of tolerance values in early childhood tends to be emergent considering the many cases of intolerance that occur in children's lives today. The values of tolerance are internalized into children to shape their tolerant attitudes and behaviors. So, the purpose of this research is to reveal and analyze: 1) The process of internalizing tolerance values in early childhood. 2) The importance of internalizing tolerance values from an early age. 3) The implications of internalizing tolerance values on the attitudes and tolerant behavior of early childhood. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. The data sources are primary and secondary. The primary data are 2 class teachers and 16 preschool children aged 5-6 years. Data collection through observation, interviews, and documentation. All data were analyzed through the process of data reduction, data display or presentation, and verification or conclusion drawing.

The results showed that the internalization of tolerance values which includes the values of compassion, gentleness, justice, and peace is carried out through the learning process inside and outside the classroom, exemplary behavior from teachers, continuous habituation, and assistance by teachers. The implications of internalizing tolerance values can be seen in the improvement of children's tolerant attitudes and behaviors. Children can understand and apply attitudes and behaviors that reflect compassion, gentleness, justice, and peace in everyday life. Future research can involve a larger number of informants with varied backgrounds and can develop other dimensions of tolerance values.

Keywords: *internalization, tolerance values, early childhood*

ملخص

العنوان: استيعاب قيم التسامح في مرحلة الطفولة المبكرة في روضة مدرسة بوندا

سينديكيا الإسلامية في سيمارانغ

المؤلف: Setyo Sekar Sari

NIM: ٢٢٠٣٠١٨٠٢١

يميل الاستيعاب الداخلي لقيم التسامح في مرحلة الطفولة المبكرة إلى أن يكون ناشئاً بالنظر إلى حالات التعصب الكثيرة التي تحدث في حياة الأطفال اليوم. يتم استيعاب قيم التسامح في الأطفال لتشكيل مواقفهم وسلوكياتهم المتسامحة. لذا، فإن الغرض من هذا البحث هو الكشف عن وتحليل: (١) عملية استيعاب قيم التسامح في مرحلة الطفولة المبكرة. (٢) أهمية استيعاب قيم التسامح منذ سن مبكرة. (٣) الآثار المترتبة على استيعاب قيم التسامح على موقف وسلوك التسامح في مرحلة الطفولة المبكرة. هذا البحث هو بحث نوعي ذو منهج ظاهري. مصادر البيانات أولية وثانوية. البيانات الأولية هي ٢ من معلمي الصف و ١٦ طفلاً في مرحلة ما قبل المدرسة تتراوح أعمارهم بين ٥-٦ سنوات. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم تحليل جميع البيانات من خلال عملية اختزال البيانات، وعرض البيانات أو عرضها، والتحقق أو استخلاص النتائج.

أظهرت النتائج أن عملية استيعاب قيم التسامح، والتي تشمل قيم الرحمة والوداعة والعدل والسلام، تتم من خلال عملية التعلم داخل الصف الدراسي وخارجه، والسلوك المثالي من المعلمين، والتعود المستمر، والمساعدة من قبل المعلمين. يمكن ملاحظة الآثار المترتبة على استيعاب قيم التسامح في تحسين مواقف وسلوكيات التسامح لدى الأطفال. يمكن للأطفال أن يفهموا ويطبقوا المواقف والسلوكيات التي تعكس الرحمة والوداعة والعدالة والسلام في الحياة اليومية. يمكن أن تشمل البحوث المستقبلية عدداً أكبر من المخبرين ذوي الخلفيات المتنوعة ويمكن أن تطور أبعاداً أخرى لقيم التسامح.

الكلمات المفتاحية: الاستيعاب، قيم التسامح، الطفولة المبكرة

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf – huruf Arab Latin dalam penelitian ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd :

ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u Panjang

Bacaan Diftong :

au = آو
ai = آي
iy = إي

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam tesis ini karena keterbatasan dan kemampuan peneliti sebagai manusia biasa. Tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, mungkin tesis ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd., dan Ibu Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I.
4. Dosen pembimbing pertama Bapak Prof. Dr. Ikhrom, M.Ag., dan dosen pembimbing kedua Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd., yang telah membimbing dan banyak memberikan pengarahan serta motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Segenap dosen dan staff Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan memberikan waktu serta tenaga selama

perkuliahan dan mengantarkan peneliti hingga akhir studi. Serta para staff Perpustakaan UIN Walisongo Semarang.

6. Kepala TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Ibu Wartini, S.Pd., yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Guru, siswa, dan tenaga kependidikan TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang yang telah memberikan informasi selama penelitian.
8. Kedua orang tua, Bapak Kristianto dan Ibu Sunarti serta adik Dwi yang selalu mendoakan dalam penyusunan tesis ini.
9. Teruntuk Luthfian Muhammad Qori, yang selalu memberikan dukungan dan banyak membantu baik waktu maupun tenaga dalam penyelesaian tesis ini.
10. Teman-teman seperjuangan Magister PAI (mbak Lathifah, mbak Mislal, mbak Auliya, mas Agung, mas Wahyu, mas Khafidz, mas Herland, dan mas Ali) yang selalu saling mendukung agar studi ini bisa selesai bersama.

Peneliti mohon maaf dan menerima saran jika ditemukan kekurangan dan kesalahan dalam penulisan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat pada peneliti dan bagi para pembaca.

Semarang, 15 Desember 2024
Peneliti,

Setyo Sekar Sari
2203018021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Berpikir	11
F. Metode Penelitian	13
BAB II INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI.....	20
A. Internalisasi Nilai.....	20

B. Nilai-Nilai Toleransi	28
C. Anak Usia Dini	36
BAB III INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI.....	42
A. Setting Tempat Penelitian	42
B. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini	46
BAB IV PENTINGNYA INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI DILAKUKAN SEJAK DINI	80
A. Faktor-Faktor Pemicu Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi	80
B. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Sikap Dan Perilaku Toleran Anak Usia Dini	94
C. Keterbatasan Penelitian	115
BAB V PENUTUP	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	117
C. Implikasi Hasil Penelitian.....	117
D. Penutup.....	118
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kerangka Berpikir	12
Tabel 1.2	Informan Penelitian	14
Tabel 3.1	Implikasi Internalisasi Nilai Kasih Sayang	94
Tabel 3.2	Implikasi Internalisasi Nilai Kelembutan.....	99
Tabel 3.3	Implikasi Internalisasi Nilai Keadilan.....	104
Tabel 3.4	Implikasi Internalisasi Nilai Perdamaian	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Anak Bekerja Sama Membuat Kandang Binatang	55
Gambar 3.2	Guru Membantu Anak-Anak Membuka Bekal	59
Gambar 3.3	Pembiasaan Menyanyi Sebelum Pembelajaran	66
Gambar 3.4	Anak Bersama-sama Mengembalikan Alat Permainan	67
Gambar 3.5	Anak Mengajak dan Menggandeng Temannya Masuk Ke Dalam Kelas	96
Gambar 3.6	Anak Saling Membantu Mengembalikan Alat Bermain	97
Gambar 3.7	Anak Menunjukkan Empati Melalui Pelukan	103
Gambar 3.8	Anak Bergantian Dalam Bermain dan Belajar	106
Gambar 3.9	Anak Bergiliran Mencuci Tangan.....	107
Gambar 3.10	Anak Berbagi Mainan Dengan Temannya	108
Gambar 3.11	Anak Bermain Dengan Tenang dan Damai.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap dan perilaku intoleransi bagi anak usia dini saat ini cenderung bersifat emergensi karena banyak terjadi kasus kekerasan dan pelecehan yang jika dibiarkan akan mengancam masa depan mereka. Anak usia dini generasi sekarang dipengaruhi multi lingkungan, manusia dan non-human. Manusia berupa orang tua, pembantu, teman bermain, dan guru. Non-human berupa gadget. Anak-anak generasi sekarang sangat sensitif terhadap pengaruh asing selama periode perkembangan kognitif dan pemikiran abstraknya. Paparan tersebut menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini harus diperkuat sebagai bekal yang akan mempengaruhi pola pikir dan sikap anak saat mereka beranjak remaja dan dewasa nanti.

Kasus intoleransi pada anak usia dini adalah masalah yang sering terjadi di Indonesia. Anak-anak mudah meniru perilaku orang dewasa yang dapat mengembangkan sikap intoleransi jika mereka melihat orang lain yang berbeda agama, ras, atau budaya. Aktivis perlindungan anak, Roostien Ilyas, menemukan di jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), bahkan sampai di kampung-kampung saat ini banyak bermunculan sikap intoleransi pada anak. Banyak anak-anak yang selalu bertanya mengenai agama yang dianut teman bermainnya. Selain itu, lagu-lagu yang tidak bijak dan kurangnya penanaman

nilai-nilai toleransi dalam pendidikan juga dapat memperburuk situasi intoleransi di kalangan anak-anak.¹

Kecemasan intoleransi juga muncul saat kegiatan pawai dalam rangka memperingati HUT RI ke-73 oleh lembaga Taman Kanak-Kanak. Pawai tersebut menjadi heboh dikarenakan salah satu TK, peserta didiknya mengenakan jubah dan cadar serta memegang senjata mainan. Hal ini sebagai keresahan di bidang kelembagaan karena lembaga pendidikan harusnya mengajarkan sebuah nilai toleransi yang baik kepada peserta didik sehingga anak mengetahui budi pekerti yang luhur.²

Kasus pelecehan seksual juga terjadi pada anak usia dini. Masyarakat jagat maya dihebohkan dengan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak TK di Pekanbaru. Pelecehan tersebut dilakukan kepada teman sebaya dan disinyalir telah menonton video porno di ponsel ayahnya. Pakar Psikologi UNAIR Nenry Nur Ainy Fardana menyayangkan hal tersebut karena pelaku masih di usia bawah umur dan terjadi di sekolah yang seharusnya sebagai tempat nyaman dan aman untuk belajar dengan kawan sebayanya.³

¹Akbar Ridwan, “Gara-gara Orang Dewasa, Sikap Intoleransi Jangkiti Anak TK dan PAUD,” (Alinea ID, 11 November 2019, 00:05 WIB), <https://www.alinea.id/nasional/bermunculan-sikap-intoleransi-pada-anak-tk-dan-paud-b1XpO9oUs>.

²M Rofiq, “Viral Peserta Karnaval TK Bercadar dan ‘Bersenjata’ Di Probolinggo,” (Detik News, 18 Agustus 2018, 16:39 WIB), <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4172074/viral-peserta-karnaval-tk-bercadar-dan-bersenjata-di-probolinggo>.

³Satrio Dwi Naryo, “Gempar Pelecehan Seksual oleh Anak TK, Pakar Psikologi UNAIR Anak Buka Suara,” (UNAIR News, 5 Februari, 2024, 09:39

Internalisasi nilai-nilai toleransi menjadi wacana penting pada abad ini, mengingat maraknya konflik yang terjadi di internal umat Islam. Problem yang dihadapi umat Islam sangat kompleks, mulai dari masalah sosial, budaya dan agama. Kekhawatiran bersama terhadap anak-anak yang apabila tidak didik sejak dini tentang nilai-nilai toleransi maka kelak ketika dewasa akan dipengaruhi dan dapat membawa pengaruh paham-paham radikal yang menjadi ancaman disintegrasi bangsa Indonesia.⁴ Nilai-nilai toleransi menjadi salah satu spektrum penting yang ingin diteguhkan pada diri anak agar tercipta output keluarga yang memiliki sikap dan perilaku toleran, mengakui keberadaan pihak lain, menghargai pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, peneliti melihat sikap dan perilaku toleran peserta didik masih perlu dibina. Peserta didik belum menunjukkan kepekaan sikap dan perilaku toleran terhadap temannya, atau dapat dikatakan bahwa nilai-nilai toleransi belum melekat pada kepribadian mereka. Pendidik juga mengungkapkan jika mereka perlu menanamkan nilai-nilai toleransi ke dalam diri anak secara berkelanjutan agar anak dapat mencerminkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

WIB), <https://unair.ac.id/gempar-pelecehan-seksual-oleh-anak-tk-pakar-psikologi-unair-anak-buka-suara/>.

⁴Bayu Alif Ahmad Yasin Hanifatulloh, “Moderasi Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan,” *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam* 14 (2021): 139, <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.529>.

Riset yang sudah dilakukan para ahli tentang internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di sekolah cenderung berbicara tiga hal. Pertama, internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran tematik. Hayya and Fauzi mengungkapkan internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak generasi alfa efektif melalui model pembelajaran tematik.⁵ Kedua, internalisasi nilai-nilai toleransi dengan menyandarkan pada peran guru pendidikan agama. Sumadi mengungkapkan peran pendidik anak usia dini menjadi faktor determinan dalam internalisasi nilai-nilai toleransi beragama.⁶ Ketiga, internalisasi nilai-nilai toleransi memiliki keterkaitan kuat dengan kondisi pembelajaran di kelas.⁷ Pianta & Castaldi mengatakan lingkungan yang stabil dan interaksi positif dengan pendidikan menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai toleransi di kelas. Dari ketiga kecenderungan riset terdahulu belum ditemukan penelitian yang membahas internalisasi nilai-nilai intoleransi dengan menekankan pada integrasi aspek pendekatan, pemilihan metode, dan gaya guru dalam internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran.

⁵L. A. Hayya & Fauzi, "Internalization of Tolerance Value in Thematic Learning at Madrasah Ibtidaiyah," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 28 (2023): 111. <https://doi.org/10.24090/insania.v28i1.7125>.

⁶Sumadi et al., "Transformation of Tolerance Values (in Religion) in Early Childhood Education," *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini* 13 (2019): 395. <https://doi.org/10.21009/jpud.132.13>.

⁷R. C. Pianta & J. Castaldi, "Stability of Internalizing Symptoms from Kindergarten to First Grade and Factors Related to Instability," *Development and Psychopathology* 1 (1989): 305. <https://doi.org/10.1017/S0954579400000493>.

Untuk itu, riset ini berupaya untuk mengungkap tiga hal. Pertama, pendekatan internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. Kedua, metode internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. Ketiga, gaya mengajar guru dalam internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. Selain itu, riset ini juga berupaya mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini ditentukan beberapa faktor yang meliputi: pendekatan, metode, dan gaya guru dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi. Pendekatan proses menjadi faktor penentu utama keberhasilan internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. Isni Juniyati mengungkapkan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) efektif dalam proses pembelajaran peserta didik. Pendekatan ini juga memiliki beberapa model pembelajaran yang menjadikan proses internalisasi nilai-nilai toleransi semakin efektif.⁸ Ketepatan metode juga tidak kalah pentingnya dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. Nurjanah mengungkapkan metode bercerita dapat membuat nilai-nilai agama yang diajarkan dapat dihayati dan dipahami sepenuh hati oleh anak didik tanpa harus menggunakan paksaan dari mana pun sehingga nilai-nilai agama yang diajarkan dapat diterapkan selalu di kehidupannya.⁹ Selain itu, gaya mengajar

⁸Isni Juniyati, "Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Student Centered," *Universitas Riau* (2022): 1.

⁹Nurjanah et al., "Menanamkan Karakter Toleransi Beragama Melalui Kegiatan Bercerita Dan Mewarnai Gambar Pada Siswa TK Di Kabupaten

guru juga menjadi salah faktor keberhasilan dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. Samiyah & Anggraeni mengungkapkan bahwa guru merupakan penentu keberhasilan suatu pembelajaran karena guru adalah orang yang secara langsung berhadapan dengan anak. Guru harus selalu berusaha memfasilitasi dan menciptakan kondisi agar anak didik dapat belajar secara aktif.¹⁰ Paparan tersebut menegaskan bahwa integrasi ketiga aspek yang mencakup pendekatan, metode, dan gaya mengajar guru menentukan tingkat keefektifan dan keberhasilan dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini?
2. Mengapa internalisasi nilai-nilai toleransi perlu dilakukan sejak dini?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai toleransi terhadap sikap dan perilaku toleran pada anak usia dini?

Purworejo,” Surya *Abdimas* 6 (2022): 525, <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i3.1755>.

¹⁰Samiyah & C. Anggraeni, “Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kombinasi Model *Direct Instruction*, Metode Bercerita Dengan Cerita Rakyat Di TK B,” *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)* 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.20527/jikad.v1i2.4300>.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini.
- 2) Untuk mendeskripsikan pentingnya melakukan internalisasi nilai-nilai toleransi sejak dini.
- 3) Untuk menganalisis implikasi internalisasi nilai-nilai toleransi terhadap sikap dan perilaku toleran pada anak usia dini.

2. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini agar menjadi generasi yang toleran.
- b. Memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya melakukan internalisasi nilai-nilai toleransi sejak usia dini.
- c. Menambah pengetahuan mengenai implikasi dari internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, mampu menambah pengetahuan tentang proses dan implikasi internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini sejak dini.
- b. Bagi mahasiswa, dapat menambah sumber pengetahuan dan wawasan tentang internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini.

- c. Bagi orang tua, mampu memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak yang perlu dilakukan sejak usia dini.
- d. Bagi lembaga, dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini.

D. Kajian Pustaka

Ruang ini digunakan untuk mengungkap hasil-hasil riset para ahli yang berbicara internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di sekolah. Dari hasil eksplorasi calon peneliti ditemukan tiga kecenderungan riset yang mencakup : (1) Keberhasilan internalisasi nilai-nilai toleransi dikaitkan dengan model pembelajaran salah satunya model pembelajaran tematik; (2) Keefektifan internalisasi nilai-nilai toleransi berkaitan erat dengan peran guru atau pendidik; (3) Kondisi pembelajaran yang kondusif menjadi faktor utama penentu kesuksesan proses internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di sekolah.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu mengungkapkan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik dapat terlaksana dengan baik melalui integrasi nilai-nilai karakter melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan kajian tindak lanjut. Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada penggunaan model, metode, pendekatan,

sumber daya dan media pembelajaran.¹¹ Diperkuat oleh Fauyan & Wati bahwa pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran tematik dilakukan pada kegiatan awal, inti dan penutup dengan mengaitkan materi pada kehidupan sehari-hari di lingkungan siswa.¹² Ditekankan oleh Hayya & Fauzi, internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran tematik dapat dilakukan melalui berbagai cara dan pendekatan, dengan melakukan kurikulum inklusif, materi pembelajaran yang relevan, diskusi dan refleksi, dan mencontohkan perilaku positif, siswa dapat memahami, mengapresiasi, dan menerapkan nilai-nilai pendidikan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Coleman & White mengeksplorasi peran sekolah dalam mendorong toleransi dalam masyarakat multikultural dan pluralistik agama di abad ke-21. Sistem pendidikan negara berperan dalam mengajarkan nilai toleransi.¹⁴ Diperkuat oleh Sumadi bahwa anak usia dini membutuhkan perhatian orang dewasa di sekitarnya, dan guru merupakan orang dewasa yang ada di sekitar anak di sekolah.

¹¹Rahayu et al., "An Implementation of Character Education for Character Education in Elementary Schools," *Journal of Social Sciences (COES&RJ-JSS)* 6 (2017): 515. <https://doi.org/10.25255/jss.2017.6.3.504.517>.

¹²M. Fauyan & K. Wati, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pola Pendekatan Pembelajaran Tematik Integralistik," *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4 (2021): 65-66. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2862>.

¹³Hayya & Fauzi, "Internalization of Tolerance...", 111. <https://doi.org/10.24090/insania.v28i1.7125>.

¹⁴E. B. Coleman & K. White, *Religious Tolerance, Education and the Curriculum*, (Rotterdam: Sense Publisher, 2011), 1. <https://doi.org/10.1007/978-94-6091-412-6>.

Maka guru harus melakukan transformasi nilai-nilai perdamaian pada anak usia dini sehingga membuat anak memiliki rasa toleransi satu sama lain.¹⁵ Ditekankan oleh Nugroho & Wahyono menyatakan dukungan moral guru kepada siswa dalam hal pengembangan sikap toleransi beragama cukup diperlukan, dan sudah seharusnya memberikan contoh yang baik mengenai toleransi terhadap sesama umat beragama, dapat dimulai dengan dialog yang terbuka, jujur dan tulus.¹⁶

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Pianta & Castaldi menyatakan ketidakstabilan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter di taman kanak-kanak dikaitkan dengan sejumlah faktor yang terjadi secara bersamaan dan telah dinilai sebelumnya, terutama masalah perhatian pada kondisi pembelajaran.¹⁷ Diperkuat oleh Siti Mutholingah bahwa penguatan toleransi beragama dapat dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas secara langsung yang terkondisi dengan baik, karena pembelajaran yang kondusif sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa.¹⁸ Ditekankan oleh Widiyono proses internalisasi nilai-nilai aswaja diintegrasikan ke

¹⁵Sumadi et al., "Transformation of Tolerance...", 395. <https://doi.org/10.21009/jpud.132.13>.

¹⁶M. I. H. Nugroho & S. B. Wahyono, "Correlation Between The Attitude Of Religious Tolerance Educators With Religious Intolerance Of Learners," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15 (2023): 662. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2350>.

¹⁷Pianta & J. Castaldi, "Stability of Internalizing...", 305. <https://doi.org/10.1017/S0954579400000493>.

¹⁸Siti Mutholingah, "The Strengthening of Religious Tolerance through Islamic Education Learning Based on Nonviolence Culture in Public University," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4 (2021): 242. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i2.2025>.

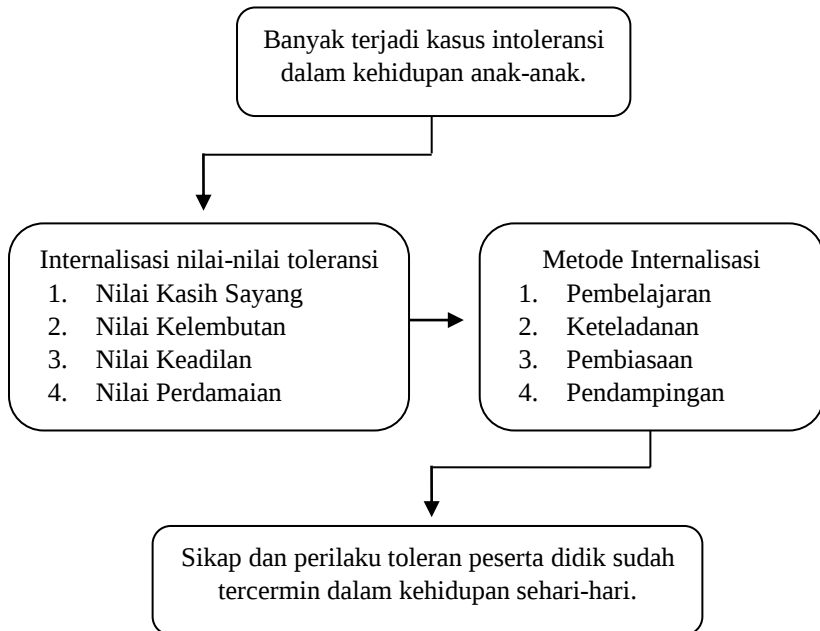
dalam sistem pembelajaran di kelas yang terkondisi, dan agar proses internalisasi berjalan kondusif perlu kolaborasi antara guru dan siswa untuk bekerja sama dan mengakrabkan nilai-nilai aswaja pada siswa.¹⁹

Dari paparan ketiga kecenderungan hasil penelitian para ahli tentang internalisasi nilai-nilai toleransi menggambarkan hingga saat ini riset tentang tema ini cenderung berbicara aspek-aspek penentu keberhasilan internalisasi nilai-nilai toleransi secara parsial. Untuk itu, riset ini diarahkan untuk mengkaji ketiga aspek yang mencakup pendekatan, metode, dan gaya guru dalam proses internalisasi secara integral.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini diperlukan untuk menggambarkan alur pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan. Diharapkan nantinya akan berguna dalam memecahkan masalah berdasarkan teori yang digunakan. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁹Aan Widiyono, "Internalizing Aswaja-Based Character Education through School Environment Design and Collaborative Strategy," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 5 (2022): 40. <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i1.2324>.



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini difokuskan pada internalisasi nilai-nilai toleransi untuk membentuk sikap dan perilaku toleran pada anak usia dini yang berusia prasekolah. Adapun nilai-nilai toleransi yang diinternalisasikan mencakup nilai kasih sayang, nilai kelembutan, nilai keadilan, dan nilai perdamaian. Internalisasi nilai dilakukan melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan. Harapannya adalah peserta didik memiliki sikap dan perilaku toleran yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami dan mengungkap gambaran secara utuh proses internalisasi melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pendampingan pada anak usia dini yang masih berusia anak prasekolah.²⁰

Penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan), yaitu peneliti terjun ke lapangan untuk mendeskripsikan, mengkonstruksi realitas di lapangan serta melakukan pendekatan pada guru dan peserta didik di lembaga Taman Kanak-Kanak selaku informan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat membangun pandangan yang lebih rinci.²¹

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Bunda Cendekia *Islamic School* Kota Semarang dalam kurun waktu empat bulan dimulai bulan Agustus sampai dengan November tahun 2024.

²⁰Sadrudin Bahadur Qutoshi, "Phenomenology: A Philosophy and Method of Inquiry," *Journal of Education and Educational Development* 5 (2018): 222, <https://doi.org/10.22555/joeed.v5i1.2154>.

²¹Raco & C. R. Semiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 9.

3. Subjek Penelitian

Partisipan dan informan dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa Taman Kanak-Kanak Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang. Partisipan riset terdiri dari 1 kepala sekolah, 3 guru, dan 16 siswa. Sementara informan riset hanya melibatkan 2 guru dan 16 siswa. Mereka dipilih berdasarkan kriteria dan kebutuhan penelitian karena berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Tabel 1.2
Informan Penelitian

Inisial Guru	Usia	Inisial Siswa	Usia
PP (<i>female</i>)	32 tahun	GH (<i>male</i>)	6 tahun
MV (<i>female</i>)	24 tahun	AA (<i>female</i>)	5,5 tahun
		AZ (<i>male</i>)	6 tahun
		MAA (<i>male</i>)	5,5 tahun
		AG (<i>male</i>)	5,5 tahun
		AI (<i>male</i>)	5,5 tahun
		MA (<i>male</i>)	6 tahun
		TH (<i>male</i>)	5,5 tahun
		AP (<i>female</i>)	5,5 tahun
		CA (<i>female</i>)	5,5 tahun
		KA (<i>female</i>)	5 tahun
		KN (<i>male</i>)	5,5 tahun
		AS (<i>female</i>)	5,5 tahun
		RM (<i>female</i>)	5 tahun
		S (<i>male</i>)	5,5 tahun
		SS (<i>female</i>)	5 tahun

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer menjadi data pokok yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari subjek penelitian. Data primer mencakup data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan data diary, baik dari guru maupun dari siswa. Adapun data sekunder yaitu data berupa data penelitian yang dilakukan lembaga penelitian, baik dalam negeri maupun luar negeri. Di samping itu, data sekunder juga diambil dari hasil penelitian para ahli yang terkait dengan tema riset ini.

5. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang. Anak usia dini yang dipilih yaitu anak yang berusia 5-6 tahun. Nilai-nilai toleransi yang diinternalisasikan mencakup nilai kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan perdamaian. Penelitian ini akan menggali bagaimana proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam membentuk sikap dan perilaku toleran anak. masing-masing nilai mengandung pencapaian perkembangan anak yang didasarkan pada capaian pembelajaran fase fondasi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan agar peneliti dapat mengamati secara langsung internalisasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan oleh guru TK pada anak didiknya. Selain itu, dengan melakukan observasi peneliti juga dapat mengamati sekaligus menggali implikasi internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak. Observasi melibatkan dua kelas, masing-masing kelas akan diobservasi dalam kurun waktu selama bulan Agustus sampai November. Di samping itu, observasi juga melibatkan kegiatan pembiasaan di luar jam pembelajaran. Pelaksanaan observasi melibatkan guru dan siswa dengan menggunakan lembar instrumen observasi dan video.

b. Wawancara

Wawancara menjadi bagian yang penting dalam proses penelitian ini guna memperoleh keterangan yang sesuai dengan tujuan penelitian melalui tanya jawab. Wawancara dipilih agar peneliti dapat melakukan proses tanya jawab secara langsung kepada informan sehingga pengumpulan segala informasi yang dibutuhkan peneliti menjadi lebih kompleks dan fleksibel. Wawancara melibatkan 2 guru kelas, dan 16 siswa. Dua guru dipilih sebagai informan didasarkan pada sebagai informan kunci. Mereka adalah

guru kelas yang dalam kesehariannya bersama para siswa, sehingga tingkat pemahaman sikap dan perilaku siswa mendekati kebenaran. Sedangkan 16 siswa dipilih sebagai informan didasarkan pada beberapa alasan; Pertama, mereka anak usia dini sesuai dengan tema riset. Kedua, kesediaan mereka dijadikan sebagai informan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mencari, mengumpulkan, dan melengkapi data tertulis. Metode dokumentasi digunakan untuk mengungkap data yang tidak dapat digali melalui observasi maupun wawancara yakni berupa dokumen. Dokumen berupa RPP, coretan guru di papan tulis, catatan siswa ketika mengikuti pembelajaran, diary, status online, dan arsip-arsip sekolah mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi.

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan data hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data untuk memastikan data dapat dikatakan benar atau salah dengan cara memanfaatkan sesuatu yang di luar data itu guna keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Penelitian ini menggunakan 3 metode antara lain:

- a. Triangulasi Sumber, peneliti melakukan aktivitas membandingkan dan mengecek kembali derajat

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada sumber yang berbeda. Peneliti membandingkan data hasil wawancara bersama informan yang terlibat secara langsung.

- b. Triangulasi Metode, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi ini untuk metode yang digunakan dalam memperoleh data penelitian yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi di lapangan.
- c. Triangulasi Waktu, peneliti melakukan uji keabsahan data berdasarkan waktu yang berbeda dalam melakukan proses penggalan data yaitu antara hari ini, minggu depan, dan bulan depan. Hal ini berguna untuk melihat konsistensi data dari para informan.²²

8. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan baik pada saat pengumpulan data berlangsung maupun setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu selama penelitian. Sebagaimana Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas yang dilakukan melalui tiga tahap diantaranya:

²²Mamik, *Metodologi Kualitatif*, ed. Choirel Anwar, SKM, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 192.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data menjadi tahap awal dalam penelitian ini. Wujud reduksi data berupa menyederhanakan, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dan menghubungkan berbagai fakta dan data yang ada dalam satu narasi yang bersifat deskriptif fenomenologis.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan tahap kedua setelah data direduksi. Penyajian data dalam penelitian ini ditampilkan dalam bentuk bagan teks yang panjang atau kalimat naratif hasil dari reduksi baik berisi penggambaran, penjelasan, maupun perbandingan. Hal ini akan memudahkan dalam memahami jawaban dari permasalahan yang diteliti dan rencana kerja selanjutnya dalam proses analisis.

c. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menjawab rumusan masalah. Temuan yang dihasilkan berupa proses internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini, faktor-faktor pemicu pentingnya internalisasi nilai-nilai toleransi, dan implikasinya terhadap sikap dan perilaku toleran anak.²³

²³M. B. Miles & A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis Second Edition*, (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), 10.

BAB II

INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI

A. Internalisasi Nilai

1. Konsep Internalisasi Nilai

Secara umum, internalisasi berarti sebuah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan.²⁴ Dalam ilmu psikologi, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap dan tingkah laku di dalam sebuah kepribadian.²⁵

Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin mengartikan internalisasi sebagai proses menghadirkan sesuatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi milik internal bagi individu maupun kelompok.²⁶ Sementara Mulyasa mengatakan internalisasi adalah sebuah upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia.²⁷ Paparan tersebut menggambarkan, internalisasi memuat makna pemberian nilai baru dari luar untuk ditanamkan ke dalam diri seseorang.

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

²⁵Ismaraidha et al., *Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan Dalam Keluarga Masyarakat Pesisir*, (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2023), 33.

²⁶K. A. Hakam & E. S. Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Gramedia Grafika, 2016), 1.

²⁷E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 167.

John Finley Scott menyatakan, internalisasi merupakan sesuatu yang melibatkan ide, konsep, dan tindakan yang bergerak dari dalam pikiran dan kepribadian.²⁸ Senada dengan itu, Nurkholis mengungkapkan internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian anak.²⁹ Dua pengertian tersebut mengarah pada sebuah proses penanaman nilai ke dalam pikiran sehingga membentuk kepribadian seseorang. Dengan kata lain, internalisasi sebagai proses penanaman nilai ke dalam jiwa manusia, sehingga tumbuh sikap dan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Ahmad Tafsir mengatakan tujuan internalisasi terbagi menjadi 3 yaitu:³⁰

- a. Mengetahui (*knowing*), di sini tugas guru adalah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep. Misalnya sesama teman harus saling menyayangi.
- b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*), di sini guru menunjukkan bentuk nyata dari konsep yang diajarkan. Saling menyayangi itu seperti tidak berkelahi, bermain bersama-sama.

²⁸John Finley Scott, *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*, (N.J.: Paentice-Hall, 1971), 12.

²⁹Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 80.

³⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 224-225.

- c. Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*), konsep yang sudah diajarkan dan ditunjukkan seharusnya sudah menjadi kepribadiannya, anak selalu bermain bersama dan tidak pernah berkelahi dengan temannya.

Berbicara tentang nilai, banyak ahli yang mendefinisikan nilai, Chabib Thoha mengatakan nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri.³¹

Muhlischotin mengatakan, nilai yaitu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, maka sesuatu tersebut akan diambil sebuah keputusan. Nilai dapat dipahami sebagai esensi atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik material dan spiritual.³²

Menurut Allport-Vernon dikutip oleh Piotr K Oles dan Hubert J M Hermans terdapat enam jenis nilai dasar yaitu: 1) Teoritis (kebenaran); 2) Ekonomi; 3) Estetika; 4) Sosial (cinta untuk orang lain); 5) Politik (kekuasaan dan kepemimpinan); 6) Religius (persatuan atau keunggulan moral). Allport berpendapat bahwa filosofi kehidupan pribadi yang berkaitan dengan nilai-nilai merupakan ciri inti kepribadian yang

³¹Chabib Thoha, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 62.

³²Muhlischotin, *Personality Development Of Islamic Students*, (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2023), 12.

mengimplikasikan arah motivasi, tujuan masa depan, dan pilihan-pilihan saat ini.³³

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dalam bentuk norma, etika, aturan. Keberadaan dan kebenarannya diyakini dan dijadikan sebagai acuan dalam masyarakat. Jadi, internalisasi nilai berarti sebuah proses penanaman nilai yang menentukan sikap dan perilaku yang diharapkan sehingga terbentuk kepribadian yang mulia.

2. Tahapan Internalisasi Nilai

Internalisasi sebagai sebuah proses memuat tiga tahapan yang merupakan sebuah satu kesatuan dan memiliki hubungan yang erat. Tahapan-tahapan dalam proses internalisasi menurut Muhaimin dikutip oleh Muhlshotin adalah sebagai berikut:³⁴

a. Tahap transformasi nilai

Tahap ini disebut juga dengan tahap penyampaian secara verbal yaitu pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik. Transformasi nilai sifatnya hanya berupa pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dengan mengedepankan kepekaan alat indra penglihatan dan pendengaran. Tahap ini hanya menyentuh ranah

³³P. K. Oles & H. J. M. Hermans, "Allport-Vernon Study of Values", *The Corsini encyclopedia of psychology* 1-2 (2010): 67.

³⁴Muhlshotin, *Personality Development...*, 13-14.

pengetahuan atau dengan kata lain peserta didik mengenal bahwa nilai itu ada.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap ini disebut juga dengan tahap praktik dan percontohan yaitu dilakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik. Tahapan ini pendidik tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga mempengaruhi peserta didik untuk melaksanakan dan memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap ini disebut juga dengan tahap perwujudan nilai dalam kepribadian siswa yaitu penampilan peserta didik sudah mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan oleh pendidik. Pada tahap ini internalisasi nilai tidak hanya melalui komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Hal ini melatih peserta didik untuk memahami dan mengaktualisasikan nilai dalam kesehariannya serta membiasakannya. Tahap transinternalisasi merupakan tahap terakhir dari internalisasi nilai dengan tujuan nilai dapat terinternalisasi ke dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa internalisasi nilai melalui tiga tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi, ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika salah satu tahapan tidak dilalui maka internalisasi nilai tidak dapat berjalan dengan optimal. Ketiga tahapan tersebut harus dilaksanakan secara berkesinambungan disertai kerja sama yang baik antara pendidik dan peserta didik agar internalisasi nilai dapat terwujud secara maksimal.

3. Metode Internalisasi Nilai Untuk Anak Usia Dini

Dalam pelaksanaan internalisasi, banyak metode yang dapat dilakukan untuk mencapai keberhasilan internalisasi, di antaranya melalui hal-hal berikut ini:

a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar dan konsep belajar. Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya yaitu penumbuhan aktivitas siswa. Pembelajaran terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain seperti tujuan, materi, pendekatan, dan gaya mengajar guru.³⁵

³⁵Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 1-2.

Pendekatan pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu: 1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada anak (*student centered approach*); 2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).³⁶

Sedangkan gaya mengajar guru terbagi menjadi 3 yaitu: 1) gaya mengajar teknologis (guru menggunakan media pembelajaran seperti laptop); 2) gaya mengajar personalisasi (guru menuntun dan membantu siswa dalam pembelajaran); 3) gaya mengajar interaksional (adanya interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran).³⁷

Pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan. Dengan penggunaan metode, pendekatan, dan gaya mengajar yang maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal.

b. Keteladanan

Keteladanan adalah sebuah metode yang cukup meyakinkan keberhasilannya dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Keteladanan penting untuk dilakukan dalam mengembangkan kepribadian anak. Guru sebagai pendidik

³⁶Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), 18.

³⁷N. Umar & W. Anuli, "Gaya Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MI Al Khairat Sospol Kota Manado," *Journal of Elementary Educational Research* 2 (2022): 26-27, <https://doi.org/10.30984/jeer.v2i1.189>.

menjadi contoh dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkah lakunya yang nantinya tercetak dalam jiwa dan perasaan anak baik dalam ucapan maupun perbuatan.³⁸

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membiasakan individu dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku dengan benar agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan.³⁹ Pembiasaan menjadi salah satu alat pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Pembiasaan sejak dini yang dilakukan secara terus menerus sangat berpengaruh dalam kehidupan anak sehingga membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam diri anak.⁴⁰

d. Pendampingan

Pendampingan dalam pembelajaran merupakan suatu proses serangkaian kegiatan dan upaya yang dilakukan pendidik baik secara individual maupun secara kolaboratif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

³⁸Hafsah Sitompul, "Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak," *Jurnal Darul 'Ilmi* 4 (2016): 60.

³⁹Anis Ibnatul Muthoharoh et al., "Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan Di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara," *Unnes Civic Education Journal* 1 (2013): 8.

⁴⁰Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1 (2020): 53-54, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>.

Kegiatan pendampingan dapat membantu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak ke arah yang lebih baik.⁴¹

B. Nilai-Nilai Toleransi

1. Konsep Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran.⁴² *United Nations Educational and Cultural Organization* (UNESCO) mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia. Sedangkan dalam bahasa Arab merujuk kepada kata *tasamuh* yang berarti saling mengizinkan atau saling memudahkan.⁴³

Dalam agama Islam, Al-Qur'an tidak pernah menyebut-nyebut kata toleransi (*tasamuh*) secara tersurat. Namun, secara eksplisit Al-Qur'an menjelaskan konsep toleransi dengan

⁴¹Dian Dwi Lestari et al., "Pendampingan Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Taman Kanak-Kanak Al-Madani Pontianak Tenggara," *Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2016): 76.

⁴²Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), 3.

⁴³T. Muntoha & Subiantoro, *Moderasi Beragama: Pendampingan Dan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dan Moderasi (Pendampingan Komunitas Marginal)*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 2-3.

segala batasan-batasannya secara jelas.⁴⁴ Landasan dasar tentang toleransi atau tasamuh terdapat dalam firman Allah Q.S. al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Q.S. al-Hujurat/49: 13).

Ayat tersebut menegaskan bahwa toleransi menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia, baik secara sosial maupun agama. Kata *ta'arafu* tidak sekedar berarti saling mengenal, tetapi juga saling mengakui adanya perbedaan antara satu dengan yang lain. Tafsir Al-Mishbah menekankan sebuah pengenalan dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup dunia dan kebahagiaan ukhrawi.⁴⁵

Robert Erlewine mengartikan bahwa toleransi sebagai prinsip yang mengklaim bahwa lebih banyak kebaikan yang akan muncul jika kita tidak bertindak, dibandingkan bertindak

⁴⁴Zur'atun Ni'mah, *Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi Generasi Muda*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 28.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 618.

berdasarkan ketidaksetujuan moral seseorang terhadap tindakan, keyakinan, dan praktik pihak lain. Oleh karena itu, toleransi berarti sikap yang berada di tengah-tengah antara penerimaan dan penolakan.⁴⁶

Nicu Gavriluta menguraikan toleransi yaitu penerimaan terhadap pihak lain yang berbeda, tidak hanya menerima pihak lain sebagai seseorang yang setara, tetapi juga memastikan seseorang tersebut sebagai orang yang bebas. Kita harus menghormati gaya hidup orang lain selama mereka tetap menjaga tempatnya. Dengan demikian, toleransi berarti sebuah pengakuan dan penerimaan terhadap perbedaan baik lahir maupun batin.⁴⁷

Verkuyten, Yogeeswaran, dan Adelman menyatakan toleransi berarti menerima perbedaan yang ada pada diri seseorang serta menahan diri dari campur tangan terhadap keyakinan dan perilaku kelompok luar yang tidak disetujui. Dengan kata lain, menyesuaikan diri dengan norma-norma dalam kelompok dan menjamin penerimaan dalam kelompok.⁴⁸

⁴⁶Robert Erlewine, *Monotheism and Tolerance: Recovering a Religion of Reason*, (Bloomington: Indiana University Press, 2010), 7.

⁴⁷Nicu Gavriluta, "On Tolerance and Acceptance of the Other," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 1 (2002): 26.

⁴⁸Maykel Verkuyten et al., "The Social Psychology of Intergroup Tolerance and Intolerance," *European Review of Social Psychology* 34 (2023): 5, <https://doi.org/10.1080/10463283.2022.2091326>.

Dari paparan di atas, menegaskan bahwa toleransi merupakan sebuah sikap dan perilaku menerima maupun menolak, membiarkan maupun membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Dengan demikian, yang dimaksud konsep toleransi di sini adalah suatu sikap dan perilaku saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan.⁴⁹

2. Dimensi Toleransi

Dimensi toleransi banyak dipaparkan oleh beberapa tokoh seperti Maali Mohammed Jassim Abdulhadi memaparkan ada 8 dimensi toleransi sebagai berikut: 1) *Freedom of belief and worship* (kebebasan berkeyakinan dan beribadah); 2) *Equality* (kesetaraan); 3) *Justice* (keadilan); 4) *Coexistence* (koeksistensi); 5) *Keeping promises* (menepati janji); 6) *Mercy and kindness* (kasih sayang dan kebaikan); 7) *Safety and peace* (keamanan dan perdamaian); 8) *Gentleness in dialogue* (kelembutan dalam berdialog).⁵⁰

⁴⁹Imam Hanafi, "Rekonstruksi Makna Toleransi," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9 (2017): 42, <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4322>.

⁵⁰Maali Mohammed Jassim Alabdulhadi, "Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait," *British Journal of Religious Education* 41 (2019): 3, <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1585329>.

Diane Tillman dikutip dari Amien Wahyudi memaparkan ada 9 dimensi toleransi sebagai berikut: 1) kedamaian; 2) terbuka dan reseptif; 3) menghargai individu dan perbedaan; 4) menghargai satu sama lain; 5) ketidaktakutan dan ketidakpedulian; 6) cinta; 7) menghargai kebaikan dalam diri orang lain; 8) menghadapi situasi sulit; 9) ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan orang lain.⁵¹

Dalam Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti menyebutkan terdapat 6 dimensi toleransi sebagai berikut: 1) tindakan menghargai perbedaan; 2) menghormati teman yang berbeda agama; 3) berteman tanpa membedakan agama; 4) tidak mengganggu teman belajar; 5) menghormati hari besar agama lain; 6) tidak menjelekkan ajaran agama lain.⁵²

Dari paparan di atas, dengan segala pertimbangan maka dalam penelitian ini menetapkan beberapa dimensi toleransi untuk anak usia dini sesuai ajaran Islam yaitu kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan perdamaian. Pada tiap dimensi toleransi memiliki beberapa indikator yang disesuaikan pada capaian pembelajaran anak usia dini di fase fondasi. Fase fondasi adalah fase awal dalam pendidikan anak usia dini termasuk di dalamnya anak-anak usia prasekolah. Fase fondasi

⁵¹Amien Wahyudi, "Character Education: Literatur Study Religious Tolerance Character," *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling* (2017): 54, <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk>.

⁵²Kemendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti," *Permendikbud* (2015): 1-8.

menjadi pijakan pertama anak di dunia pendidikan dan memfasilitasi tumbuh kembang anak secara optimal.⁵³

Dimensi-dimensi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kasih sayang, Islam mendorong kasih sayang terhadap sesama manusia. Kasih sayang merupakan pola hubungan antara dua orang atau lebih yang ditandai dengan adanya perasaan sayang, saling mengasihi, saling memperhatikan dan saling memberi. Kasih sayang menjadi kebutuhan hak asasi manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia.⁵⁴ Indikator nilai kasih sayang antara lain: a) menunjukkan sikap kepedulian terhadap temannya; b) membantu teman yang membutuhkan bantuan; c) memberikan perhatian, pujian, maupun hadiah kepada temannya; d) berbagi makanan pada temannya.
- b. Kelembutan, Islam memerintahkan untuk bersikap lemah lembut dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan bersikap lemah lembut sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw akan mendatangkan hikmah yang besar. Sebaliknya bersikap kasar dan memaksakan kehendak kepada orang lain hanya akan menjauhkan

⁵³Kemendikbud, “Capaian Pembelajaran Fase Fondasi,” *Kemendikbudristek* (2022): 5–13, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1678157827>.

⁵⁴Sambira & Y. F. Rosmi, “Kasih Sayang Sebagai Asas Metodologi Kegiatan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus,” *SPECIAL: Special and Inclusive Education Journal* 2 (2021): 58, <https://doi.org/10.36456/special.vol2.no1.a3884>.

orang lain dari kita.⁵⁵ Indikator nilai kelembutan antara lain: a) berbicara dengan lembut dan sopan pada teman maupun guru; b) mengungkapkan 4 kata ajaib (permisi, tolong, maaf, dan terima kasih); c) menunjukkan sikap lembut dan sopan pada temannya; d) menunjukkan rasa empati dan memahami perasaan temannya.

- c. Keadilan, Islam menuntut keadilan bagi semua orang. Adil di sini yaitu perhatian terhadap hak individu dan memberikan hak tersebut kepada setiap pemiliknya, atau dapat disebut juga dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁵⁶ Indikator nilai keadilan antara lain: a) bergantian saat bermain dan belajar; b) menunggu giliran saat cuci tangan; c) berbagi mainan dengan temannya; d) berteman tanpa membedakan teman.
- d. Perdamaian, Islam mengamanatkan kedamaian bagi semua orang. Perdamaian yaitu sikap dan perilaku saling menghargai kepada semua orang. Perdamaian akan menciptakan lingkungan yang aman baik secara fisik maupun emosional yang dibutuhkan setiap individu.⁵⁷ Indikator nilai perdamaian antara lain: a) bermain dengan

⁵⁵Y. I. Khoirunnisak & Purwanto, "Konsep Pendidikan Anti Radikalisme Dalam QS. Ali Imran Ayat 159," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (2023): 1877, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1385>.

⁵⁶S. Wijaya & I. H. Huzen, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an," *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2 (2021): 10, <https://doi.org/10.59622/jiat.v2i1.42>.

⁵⁷Feriyanto, "Nilai-Nilai Perdamaian Pada Masyarakat Multikultural," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (2018): 22, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v1i1.4257>.

tertib tanpa berebut mainan; b) menghargai pendapat dan hasil karya temannya; c) memecahkan masalah tanpa kekerasan verbal maupun nonverbal; d) bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

Dimensi-dimensi toleransi tersebut menjadi salah satu spektrum penting yang ingin diteguhkan pada diri anak usia dini agar memiliki sikap dan perilaku toleran, mengakui atas keberadaan pihak lain, penghormatan atas pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Dimensi-dimensi toleransi tersebut harus ditanamkan pada anak dengan cara yang praktis agar dapat lebih mudah diterima oleh anak melalui kegiatan sehari-hari anak.⁵⁸

Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, anak-anak belajar untuk menghormati pendapat orang lain, menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, dan membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya mereka. Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini juga mempromosikan pengembangan empati dan rasa saling peduli. Anak-anak belajar untuk memahami perasaan orang lain, berempati terhadap pengalaman mereka, dan menunjukkan sikap peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Mengajarkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini menjadi

⁵⁸Nurlaila et al., “Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Bingkai Moderasi Beragama,” *Nasional Education Conference* (2023): 50.

sebuah upaya pencegahan terhadap ekstremisme dan intoleransi di masa depan.⁵⁹

C. Anak Usia Dini

1. Konsep Anak Usia Dini

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-8 tahun yang merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan.⁶⁰ Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun yang berada pada usia lahir sampai usia taman kanak-kanak.⁶¹

Menurut Bacharuddin Musthafa dikutip oleh Ahmad Susanto mengatakan bahwa anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhood*)

⁵⁹Elis Teti Rusmiati, “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini,” *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 6 (2023): 249, <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>.

⁶⁰Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2021), 28.

⁶¹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, 11.

berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) berusia 6-12 tahun.⁶²

Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*) di mana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk perkembangan selanjutnya. Pada masa ini terjadi perkembangan dengan aktivitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya keterampilan dalam proses berpikir. Masa ini merupakan periode yang optimal bagi anak dalam membentuk kepribadian mereka untuk menunjukkan minat, potensi, kemampuan bahasa, interaksi dengan lingkungan sosial, rasa ingin tahu yang meningkat, mengidentifikasi dan mengeksplorasi emosional, bergantian antara keras kepala dan keceriaan, eksplorasi antara berani dan ketergantungan.⁶³

Target dalam penelitian ini adalah anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun yang berada pada kategori anak prasekolah. Menurut George Morrison anak usia prasekolah berada pada tahap praoperasional perkembangan intelektual. Ciri-ciri tahap praoperasional yaitu: 1) anak tumbuh dalam kemampuannya untuk menggunakan simbol, termasuk bahasa; 2) anak tidak mampu berpikir operasional; 3) anak-anak

⁶²Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 1.

⁶³B. M. Kliegman et al., *Nelson Textbook of Pediatrics*, (Elseiver Health Sciences, 2007).

berpusat pada satu pemikiran atau ide; 4) anak tidak mampu melestarikan; dan 5) anak bersifat egosentris.⁶⁴

Salah satu ciri khas perkembangan psikologis pada anak usia prasekolah adalah mulai meluasnya lingkungan sosial anak. Jika pada tahap usia sebelumnya anak merasa cukup dengan lingkungan pergaulan dalam keluarga, maka usia prasekolah mulai merasakan adanya kebutuhan untuk memiliki teman bermain serta memiliki aktivitas yang teratur di luar lingkungan rumah.⁶⁵

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Menurut Hartati dikutip oleh I Nyoman Sudirman, karakteristik anak usia dini antara lain sebagai berikut:⁶⁶

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar, anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya, dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya.
- b. Pribadi yang unik, meskipun terdapat banyak kesamaan dalam pola perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing.

⁶⁴George Morrison, *Early Childhood Education Today, Thirteenth Edition*, (London: Pearson, 2014), 302.

⁶⁵Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 7.

⁶⁶I Nyoman Sudirman, *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*, (Badung: Nilacakra, 2021), 15.

- c. Suka berfantasi dan berimajinasi, anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata.
- d. Menunjukkan sikap egosentris, anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain.
- e. Memiliki daya konsentrasi yang pendek, anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain.
- f. Peniru ulung, anak usia dini secara konstan mencontoh apa yang dilihat dan didengarnya.
- g. Membutuhkan latihan dan rutinitas, melakukan sesuatu secara berulang-ulang merupakan suatu keharusan sekaligus kesenangan bagi anak usia dini.
- h. Banyak bertanya, bertanya merupakan cara yang paling umum dilakukan oleh anak usia dini dalam proses belajarnya.
- i. Membutuhkan pengalaman langsung, anak usia dini belajar pada sesuatu yang hadir secara nyata di depannya dengan indranya.
- j. *Trial and error* menjadi hal pokok dalam belajar, anak usia dini suka mencoba-coba, setiap kali gagal dia tidak akan bosan untuk mencoba dan mencobanya lagi.

Dilihat dari perkembangannya, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya, anak usia dini usia 4-6 tahun memiliki ciri-ciri perkembangan sebagai berikut: ⁶⁷

- a. Perkembangan fisik, anak usia dini mengalami perkembangan fisik yang sangat pesat. Mereka menunjukkan peningkatan dalam kemampuan motorik kasar dan halus. Di samping itu, anak usia dini juga mengalami pertumbuhan dalam tinggi dan berat badan yang cukup signifikan dibandingkan dengan fase lainnya.
- b. Perkembangan kognitif, anak usia dini berada pada tahap perkembangan pikiran yang aktif dan imajinatif. Mereka belajar dengan cara mengeksplorasi lingkungan sekitar, mencoba hal-hal baru, dan memahami konsep-konsep dasar melalui bermain. Pemikiran anak usia dini masih bersifat konkrit, artinya mereka memahami sesuatu berdasarkan pengalaman langsung dan kesan visual yang nyata.
- c. Perkembangan bahasa, kemampuan berbahasa anak usia dini berkembang dengan pesat. Mereka mulai belajar mengucapkan kata-kata pertama mereka dan secara bertahap mampu merangkai kalimat yang lebih kompleks. Anak usia dini sering meniru ucapan orang dewasa di

⁶⁷Rika Widya et al., *Psikologi Perilaku Anak Usia Dini: Mengatasi Temper Tantrum pada Anak Usia Dini*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 2-4.

sekitarnya, sehingga lingkungan komunikasi yang kaya akan bahasa sangat penting.

- d. Perkembangan sosial dan emosional, anak usia dini mulai menunjukkan ketertarikan untuk berinteraksi dengan anak-anak lain. Mereka mulai belajar tentang konsep berbagi, bekerja sama, dan bergiliran. Meski pada awalnya anak cenderung bersifat egosentris, mereka secara bertahap belajar untuk memahami dan mempertimbangkan perasaan orang lain. Di sisi emosional, anak usia dini mulai menunjukkan perasaan seperti senang, sedih, marah, dan cemburu. Mereka juga mulai mempelajari cara mengelola emosi tersebut dengan bimbingan orang dewasa.
- e. Perkembangan moral, anak usia dini mulai mengenal konsep dasar tentang benar dan salah. Mereka sering kali belajar tentang moralitas dan etika dari orang tua atau pengasuh sebagai panutan. Anak usia dini belajar memahami nilai-nilai dasar seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Pengembangan nilai ini akan berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak di masa yang akan datang.

BAB III

INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI

PADA ANAK ANAK USIA DINI

A. Setting Tempat Penelitian

Lembaga Taman Kanak-Kanak Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang beralamat di Jl. Puri Anjasmoro Blok C1, No. 6, Kelurahan Tawangmas, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah. TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang mengusung nilai “Mendidik Sepenuh Hati” dan berkomitmen menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas melalui metode sentra didukung dengan pendidik yang kompeten. No TV, No Gadget diterapkan selama aktivitas di sekolah sebagai upaya penyelenggaraan pembelajaran yang ramah otak anak. program pembelajaran dirancang secara holistik integratif memberikan wadah setiap siswa BCIS berkembang secara optimal sesuai dengan usianya.⁶⁸

TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang percaya bahwa faktor utama untuk mewujudkan BCIS menjadi tempat yang nyaman untuk bermain, belajar, dan berkembang adalah dengan menjadi teladan, mendampingi, dan mendidik siswa siswi BCIS dengan sepenuh hati. Menstimulasi fisik, kognisi, dan terutama afeksi anak-anak agar lembut hatinya dan mudah menerima

⁶⁸Dokumentasi TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang.

kebaikan, karena semua yang disampaikan dari hati akan sampai juga ke hati.

TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang memiliki peran yang strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi karena mempunyai visi, misi, dan tujuan yang sejalan dengan dilakukannya internalisasi nilai-nilai toleransi untuk membentuk sikap dan perilaku toleran pada anak.

f. Visi

“Terwujudnya Insan cendekia, berbudi luhur dengan bekal Iman, Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berguna bagi Keluarga, Bangsa, Agama.”

g. Misi

- a. Membentuk peserta didik yang berwawasan IMTAQ dan IPTEK.
- b. Pembiasaan perilaku sosial yang intelektual, santun, dan mandiri.
- c. Menciptakan lingkungan pembelajaran bernuansa positif serta pelaksanaan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan.

h. Tujuan

- a. Mendidik peserta didik agar menjadi generasi Islami yang berbudi luhur dan mandiri agar berguna bagi keluarga, bangsa, dan agama.
- b. Menyiapkan peserta didik yang berwawasan iman dan taqwa, mencintai agamanya sejak dini.

- c. Menyiapkan peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghadapi persaingan global.
- d. Menyiapkan peserta didik memasuki jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak.
- e. Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengelola pendidikan yang menyenangkan dan berkualitas.
- f. Menciptakan lingkungan sekolah bernuansa positif, agamis, dan disiplin sehingga terlaksana pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan.⁶⁹

TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang memiliki beberapa potensi dalam melakukan internalisasi nilai-nilai toleransi antara lain:⁷⁰

1. Kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan yang melibatkan kolaborasi antar siswa dapat menjadi kesempatan untuk memupuk sikap dan perilaku toleransi. Seperti kegiatan seni, olahraga, menyanyi, lasy, atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa ke dalam kelompok.
2. Lembaga pendidikan inklusif, sekolah menjadi tempat belajar bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka. Sekolah menyediakan ruang bagi anak-anak yang

⁶⁹Dokumentasi TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang.

⁷⁰Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Bunda Cendekia *Islamic School*, Rabu, 20 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.

berkebutuhan khusus untuk bisa ikut belajar dan bermain bersama anak-anak yang lain.

3. Dialog antar siswa, sekolah menyelenggarakan forum diskusi yang mengajarkan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, mengungkapkan pendapat secara konstruktif, serta mencari titik temu dari perbedaan.
4. Sarana dan prasarana, lembaga memiliki sarana dan prasarana yang dapat mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi. Kelas didesain dengan model sentra sehingga siswa dapat bertukar dan mengeksplor seluruh ruangan.

Pendidik memiliki potensi dan peran penting dalam internalisasi nilai-nilai toleransi. Sebagai pendidik, guru tidak hanya berperan dalam mengajarkan materi pembelajaran, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa. Sikap dan perilaku guru yang inklusif, adil, dan menghargai setiap siswa menjadi contoh nyata bagi siswa yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa terhadap keberagaman. Guru melatih keterampilan sosial siswa untuk mendukung terciptanya interaksi yang harmonis seperti berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan sabar, serta menghargai hak orang lain yang memiliki pendapat berbeda.⁷¹

Peserta didik memiliki potensi besar dalam internalisasi nilai-nilai toleransi karena mereka berada dalam fase perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh sosial. Peserta didik menjadi agen perubahan yang efektif dalam menerapkan nilai-nilai toleransi. Mereka memiliki potensi untuk memperkenalkan ide-ide

⁷¹Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang.

toleransi kepada teman sebaya yang sering kali menjadi pengaruh yang lebih kuat. Dengan keterampilan sosial yang terus berkembang, mereka dapat belajar menghargai keberagaman, membangun empati, serta mengajak teman-teman mereka untuk menciptakan lingkungan yang damai. Dengan dukungan yang tepat dari pendidik dan lingkungan, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang toleran dan berkontribusi pada terciptanya kehidupan yang harmonis.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini

Metode internalisasi merupakan sebuah cara teratur yang diterapkan agar memungkinkan peserta didik bisa melakukan penghayatan terhadap suatu konsep yang berwujud nilai atau norma. Hasil akhir dari internalisasi ini yaitu tumbuhnya keyakinan dan kesadaran yang mendorong munculnya sikap dan perilaku tertentu. Data observasi internalisasi nilai-nilai toleransi yang mencakup nilai kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan perdamaian pada anak usia dini di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang digali melalui 4 metode yaitu pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan.

1. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Proses Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan pembelajaran menjadi langkah utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi sebab dalam menanamkan suatu nilai harus dimulai dari pembelajaran. Pembelajaran terdiri dari berbagai komponen

yang saling berhubungan satu dengan yang lain.⁷² Dalam kegiatan pembelajaran, internalisasi yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai toleransi yang mencakup nilai kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan perdamaian di sela-sela kegiatan pembelajaran. Setelah itu guru memberikan praktik atau contoh kepada siswa, dan terakhir melakukan refleksi kepada siswa.

a. Internalisasi Nilai Kasih Sayang

Guru mengenalkan nilai-nilai kasih sayang melalui cerita atau dongeng. Setelah belajar praktik sholat, anak-anak duduk di karpet untuk mendengarkan dongeng dari guru. Guru membacakan dongeng yang berjudul “Singa dan Tikus”. Anak-anak mendengarkan dengan seksama. Dongeng tersebut menceritakan tentang singa yang terperangkap jaring pemburu. Kemudian tikus yang melihat singa lantas menolong singa dengan cara menggigit jaring tersebut hingga terputus. Setelah dongeng selesai dibacakan, guru menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam dongeng dengan mengajak anak-anak berdiskusi.

Guru : “apa yang dilakukan tikus tadi saat melihat singa terperangkap jaring pemburu?”

Siswa: “menolong singa.”

Guru: “bagaimana cara tikus menolong singa?”

Siswa: “talinya digigit sampai putus.”

⁷²Rusman, “Belajar Dan Pembelajaran...”, 2.

Guru: “iya, saat itu singa sedang membutuhkan pertolongan, lalu tikus yang melihatnya langsung menolong singa. Jadi kalau ada teman kita yang butuh bantuan, kita harus bagaimana?”

Siswa: “dibantu miss.”⁷³

Metode bercerita membuat nilai-nilai yang diajarkan dapat dipahami dan dihayati sepenuh hati oleh peserta didik tanpa adanya paksaan sehingga nilai dapat diterapkan dalam kehidupannya.⁷⁴ Seperti yang dikemukakan oleh Otib bahwa cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, agama, sosial, budaya dan sebagainya. Melalui cerita, anak-anak dapat memahami karakter tokoh melalui bahasa lisan, mimik, dan gestur tubuh.⁷⁵

Guru juga mengenalkan nilai kasih sayang melalui pelukan. Pelukan merupakan salah satu bentuk kehangatan yang dapat menjadi tanda bahwa anak merasa disayang.⁷⁶ Pada waktu itu anak KA terlihat sedih dan murung, guru menanyakan kondisi anak tersebut.

Guru: “KA kenapa kok sedih? Coba cerita.”

⁷³Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Jumat, 15 November 2024.

⁷⁴Nurjanah et al., “Menanamkan Karakter Toleransi ...”, 525.

⁷⁵Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006).

⁷⁶Nida Muthi Annisa, “Pelukan dan Kasih Sayang, *Maternal Warmth* Ibu Pada Anaknya.” *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)* 4 (2022): 10, <https://doi.org/10.37278/jipsi.v4i1.493>.

Anak KA: “aku nggak boleh ikut main.”

Guru: “nggak boleh sama siapa? Coba dipegang temannya yang mana.”

Siswa: (menunjuk teman yang dimaksud)

Guru: meminta anak untuk minta maaf dan memberikan pengertian kepada semua siswa. “nggak boleh seperti itu ya kak, kita semuanya teman, jadi harus bermain bersama-sama. Sekarang teman kita jadi sedih, ayo anak-anak yang perempuan kita peluk KA supaya KA tidak sedih lagi.”⁷⁷

Di akhir kegiatan pembelajaran guru memberikan refleksi untuk mengulas dan menanyakan kembali mengenai hal-hal yang sudah dipelajari.

Guru: “teman-teman, kalau teman kita mau ikut main boleh tidak?”

Siswa: “boleh miss.”

Guru: “harus saling sayang dengan temannya ya, harus main bersama-sama, kan kasihan kalau teman kita nggak boleh ikut main, nanti jadi sedih, ya.” KA masih sedih?

Anak KA: “nggak miss.”⁷⁸

Pemberian kehangatan kepada anak sangat penting karena dapat mempengaruhi berbagai macam aspek perkembangan anak. Seperti yang dikemukakan oleh

⁷⁷Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 12 November 2024.

⁷⁸Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 12 November 2024.

Rahayu bahwa adanya kehangatan yang diberikan kepada anak dapat memberikan rangsangan untuk aspek perkembangan anak baik secara fisik, kognitif, maupun sosioemosional.⁷⁹

b. Internalisasi Nilai Kelembutan

Guru menggunakan bahasa yang lembut dan positif saat berinteraksi dengan siswa. Seperti kejadian anak yang sedang bersedih sebelumnya, guru tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada siswa.

Guru: “terima kasih teman-teman sudah memeluk teman kita yang sedang bersedih, semoga KA sudah tidak sedih lagi ya.”⁸⁰

Selain itu guru juga mengajarkan anak-anak untuk berbagi mainan dengan cara yang lembut. Pada suatu kejadian, anak CA mengambil mainan anak RM tanpa meminta izin.

Anak RM: “miss ini lho CA ambil mainanku.”

Guru: “kak kalau mau pinjam mainan harus bilang yang bagus, RM boleh nggak aku pinjam?, coba bilang lagi.”⁸¹

⁷⁹Iin Tri Rahayu, “Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional.” *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 2 (2005), <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.339>.

⁸⁰Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 12 November 2024.

⁸¹Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Senin, 11 November 2024.

Refleksi di akhir kegiatan pembelajaran.

Guru: “teman-teman, kalau mau pinjam mainan atau alat tulis harus bicara yang baik, “aku boleh pinjam nggak?” “Aku pinjam ya.” Kalau teman kita ngga mau minjemin boleh marah nggak?”

Siswa: “tidak miss.”

Guru: “tapi kalau ada temannya yang mau pinjam harus mau berbagi ya. Kalau nggak boleh dipinjam juga harus bicara yang baik dan sopan, “nanti ya aku mau main ini dulu”, ok ya teman-teman.”⁸²

Guru mengajarkan berbicara yang sopan kepada guru. Saat itu guru bertanya kepada anak AA mengenai penjumlahan sederhana.

Guru: “adik mempunyai 5 kue, ibu memberi lagi 5 kue, berapa jumlah kue adik, AA?”

Anak AA: “ya 10 lah.”

Guru: “nak, kalau berbicara dengan bu guru harus yang sopan ya, jangan “ya 10 lah”, itu namanya tidak sopan, jawab yang sopan “10 miss”, coba bilang lagi. ok ya.”⁸³

Refleksi di akhir kegiatan pembelajaran.

Guru: “anak-anakku semua, kalau berbicara dengan orang tua, dengan guru, harus yang sopan ya nak, yang pelan, yang lembut, tidak sambil teriak dan marah-marah,

⁸²Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Senin, 11 November 2024.

⁸³Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 14 November 2024.

berbicara dengan teman juga seperti itu harus yang baik, ya nak ya.”

Siswa: “iya miss.”⁸⁴

Kesantunan berbahasa dan perbuatan sangat penting diperhatikan dalam berkomunikasi. Seperti yang dikemukakan oleh Mislikhah bahwa kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan namun harus sesuai dengan unsur-unsur budaya dalam masyarakat.⁸⁵

c. Internalisasi Nilai Keadilan

Guru juga mengajak siswa bermain peran anggota keluarga, dan meminta siswa bergantian dalam memainkan peran.

Guru: “hari ini kita akan bermain peran keluarga inti, nanti teman-teman harus bergantian supaya semuanya bisa merasakan jadi ayah, ibu, kakak, dan adik, ok ya.”

Siswa: “ya miss.”⁸⁶

Refleksi di akhir kegiatan pembelajaran.

Guru: “happy ngga tadi?”

Siswa: “happy miss.”

⁸⁴Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 14 November 2014.

⁸⁵St Mislikhah, “Kesantunan Berbahasa.” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 1 (2014): 288, <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>.

⁸⁶Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Rabu, 13 November 2024.

Guru: “tadi teman-teman sudah merasakan jadi ayah, ibu, kakak, dan adik semua?”

Siswa: “iya miss.”⁸⁷

Bermain peran adalah salah satu model pembelajaran interaksi sosial yang menyediakan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif dengan personalisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Halifah bahwa melalui peran, anak-anak berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih.⁸⁸

Guru juga meminta anak bergiliran saat bermain peran guru dan murid.

Guru: kita mau belajar berhitung, caranya ada yang menjadi guru nanti membuat soal untuk teman-temannya, nah yang lain nanti menjadi muridnya harus menjawab soal yang diberikan. Bagaimana caranya supaya semuanya nanti bisa merasakan jadi guru?”

Siswa: “harus gantian miss.”⁸⁹

Refleksi di akhir kegiatan pembelajaran.

Guru: “tadi sudah merasakan jadi guru semua?”

Siswa: “sudah miss.”

⁸⁷Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Rabu, 13 November 2024.

⁸⁸Syarifah Halifah, “Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak.” *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 4 (2020): 36, <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1150>.

⁸⁹Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 14 November 2014.

Guru: “lebih suka jadi gurunya atau muridnya?”

Siswa: (siswa ada yang menjawab suka jadi gurunya ada juga yang suka jadi muridnya. Dengan demikian siswa juga belajar saling menghargai pilihan teman).⁹⁰

Sejalan dengan yang dikatakan Febri Yani et al., bahwa bermain secara bergantian merupakan sebuah bentuk kesadaran diri terutama pada anak-anak yang sudah memiliki sikap bermain bergantian sesuai dengan tingkat pencapaian anak. Bermain secara bergantian berpengaruh pada perkembangan sosial yang melibatkan beberapa individu dalam melakukan kegiatan berinteraksi.⁹¹

d. Internalisasi Nilai Perdamaian

Guru membuat kegiatan atau proyek yang melibatkan siswa dalam situasi-situasi yang mengharuskan mereka untuk bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas contohnya proyek membuat kandang binatang.

Guru: “teman-teman, kita akan membuat kandang binatang bersama-sama, di keranjang ada banyak binatang, semuanya harus mendapat binatang dan

⁹⁰Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 14 November 2024.

⁹¹Febri Yani et al., “Perilaku Main Bergantian pada Anak Usia Dini TK Amarta Tani Bandar Lampung.” *Periskop: Jurnal Sains dan Ilmu Pendidikan* 4 (2023): 26, <https://doi.org/10.58660/periskop.v4i1.39>.

membuat kandang, boleh nggak binatangnya diambil semua?”

Siswa: “nggak miss, harus sama-sama.”⁹²



Gambar 3.1
Anak bekerja sama membuat kandang binatang

Kegiatan kelompok dapat melatih kerja sama anak yang meliputi berbagai unsur seperti kemampuan berinteraksi dengan teman kelompok, saling membantu, dan tanggung jawab dengan tugas kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gordon yang dikutip oleh Moh Fauziddin bahwa kerja kelompok merupakan kegiatan belajar yang memungkinkan anak belajar untuk dapat mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan kelompok, memecahkan

⁹²Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Senin, 18 November 2024.

masalah yang dihadapi kelompok, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.⁹³

Guru juga mengajarkan untuk bisa menghargai hasil karya melukis bunga dari teman-teman yang lain.

Guru: “coba lihat hasil lukisan punya teman kita, bagus tidak? Bagus sekali ya teman-teman.”

Siswa: “bagus miss, bunganya warna-warni.”⁹⁴

Pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran yaitu pendekatan *student centered approach* yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pendamping yang membantu siswa memahami dan mengembangkan pemahaman mereka mengenai nilai-nilai toleransi. Melalui pendekatan ini siswa menjadi lebih mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

Gaya mengajar yang dipakai guru dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi yaitu gaya mengajar interaksional, guru tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah namun fokus menciptakan dialog, diskusi, dan kolaborasi yang membuat siswa menjadi aktif dalam proses belajar mengajar. Gaya mengajar ini dapat membangun keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan siswa. Di

⁹³Moh Fauziddin, “peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Solo Kabupaten Kampar”, Jurnal PGPAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai Riau 2 (2016): 44.

⁹⁴Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Jumat, 15 November 2024.

samping itu, guru juga menerapkan gaya mengajar personalisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Gaya mengajar ini membuat proses belajar menjadi lebih relevan dan menyenangkan bagi siswa karena disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Pendekatan dan gaya mengajar yang sesuai dengan kebutuhan anak, sangat efektif dalam membangun pemahaman dan sikap toleran pada anak. Pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dan relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Guru adalah orang yang secara langsung berhadapan dengan anak yang harus memfasilitasi dan menciptakan suasana belajar aktif.⁹⁵ Penggunaan gaya mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, memastikan bahwa nilai-nilai toleransi tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diterapkan dalam kehidupan siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan gaya mengajar yang tepat, akan membantu anak-anak dapat memahami dengan baik nilai-nilai kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan perdamaian yang mewarnai kehidupan. Sehingga anak mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut sampai membentuk sikap dan perilaku toleran anak dalam kehidupan sehari-harinya.

⁹⁵Samiyah & Anggraeni, "Peningkatan Sikap Toleransi....," 59.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Keteladanan

Hasil observasi menunjukkan metode keteladanan yang diterapkan terlihat dari peran guru dalam memberikan contoh berbicara, bersikap dan berperilaku yang baik. Keteladanan merupakan unsur penting untuk mengubah perilaku hidup, khususnya pembentukan moral anak.⁹⁶ Guru selalu memberikan keteladanan yang baik karena anak-anak melihat dan menirukan apa yang dilakukan oleh gurunya, baik ucapan maupun perbuatan. Berikut ini keteladanan yang diterapkan guru dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi:

a. Internalisasi Nilai Kasih Sayang

Guru memberikan perhatian penuh kepada anak yang sedang bersedih dengan memeluk anak yang membuat anak merasa dipedulikan dan disayang. Saat anak KA bersedih karena tidak boleh ikut bermain oleh temannya, guru menunjukkan sikap kepedulian terhadap siswa.

Guru: “ayo anak-anak yang perempuan kita peluk KA supaya KA tidak sedih lagi.”⁹⁷

Guru menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan memeluk anak yang bersedih dan anak-anak lain mengikuti apa yang dilakukan oleh guru.

⁹⁶Eka Sapti Cahyaningrum et al., “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan,” *Jurnal Pendidikan Anak* 6 (2017): 203, <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>.

⁹⁷Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 12 November 2024.

Guru juga mencontohkan sikap saling membantu. Sering kali siswa membutuhkan bantuan dan guru menunjukkan bantuan secara langsung. Dengan begitu anak-anak dapat melihat dan belajar untuk saling membantu.

Anak SS: “miss, nggak bisa buka bekalnya.”

Guru: “sini miss bantu buka ya.”⁹⁸



Gambar 3.2
Guru membantu anak-anak membuka bekal

Ketika melakukan praktik sholat guru membantu anak-anak memakaikan mukena.

Guru: “siapa yang perlu bantuan? Sini miss bantu pakaikan mukenanya.”⁹⁹

Ketika selesai menggunakan alat permainan, guru bersama anak-anak merapikan alat-alat permainan.

⁹⁸Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Rabu, 13 November 2024.

⁹⁹Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Jumat, 15 November 2024.

Guru: “teman-teman, waktu bermain kita sudah selesai, ayo kita rapikan mainannya.”¹⁰⁰

Keteladanan memiliki pengaruh yang besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai kasih sayang pada anak usia dini. Keteladanan tidak hanya menjadi contoh untuk menjalankan sesuatu, namun juga berkaitan dengan beragam hal yang bisa diteladani, termasuk kebiasaan sehari-hari yang menjadi contoh sikap teladan. Sejalan dengan pendapat Narvaez & Lapsley bahwa perilaku baik peserta didik sama dengan perilaku baik gurunya; tutur kata peserta didik yang sopan sama dengan tutur kata sopan gurunya.¹⁰¹

b. Internalisasi Nilai Kelembutan,

Guru selalu menunjukkan senyuman setiap kegiatan belajar mengajar. Guru menggunakan bahasa yang positif dan sopan saat berbicara dengan anak-anak. seperti saat memberikan instruksi atau arahan kepada anak dalam melaksanakan tugas.

Guru: “teman-teman, belajar kita hari ada 3, nanti teman-teman harus mencoba semuanya ya, kalau ada yang merasa kesulitan, bisa bertanya sama miss atau ke

¹⁰⁰Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Senin, 11 November 2024.

¹⁰¹Narvaez, D., & Lapsley, D. K. “Teaching Moral Character: Two Alternatives for Teacher Education.” *The Teacher Educator*, 43 (2008), 156–172. <https://doi.org/10.1080/08878730701838983>.

temannya, kalau teman-teman butuh bantuan nanti miss bantu, ok.”¹⁰²

Guru selalu menanamkan 4 kata ajaib selama kegiatan belajar-mengajar. Saat guru meminta bantuan kepada anak-anak, guru selalu menggunakan kata tolong dan mengucapkan terima kasih. Seperti yang dikemukakan oleh Garinihasna & Safitri bahwa kesantunan berbahasa dalam mengenal 4 kata ajaib harus ditanamkan dan dikuatkan dalam diri individu di masa keemasan anak.¹⁰³

Guru: “nak, miss minta tolong ambikan tas miss yang warna putih di atas meja ya.”

Anak AA: “ya miss.” “ini miss.”

Guru: “terima kasih ya.”

Anak AA: “sama-sama miss.”¹⁰⁴

Guru menunjukkan sikap tenang saat menghadapi siswa yang sedang emosional. Saat anak merasa kesal ketika bermain dan berteriak saat berbicara, guru mencontohkan cara menenangkan diri dengan sederhana.

Guru: “nak, kenapa kok berteriak, marah-marah? Sini duduk dekat miss, dipegang dadanya, kita tarik napas

¹⁰²Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 14 November 2024.

¹⁰³M. C. Garinihasna & A. Safitri, “Petualangan Rio Mengenal 4 Kata Ajaib: Buku Pop-Up Kesantunan Berbahasa Generasi Indonesia,” *KoPen: Konferensi Pendidikan Nasional 2* (2020): 153.

¹⁰⁴Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 14 November 2024.

dulu, buang, sudah tenang? Sekarang coba cerita kenapa tadi?”¹⁰⁵

c. Internalisasi Nilai Keadilan

Keadilan adalah identitas yang menggerakkan seseorang untuk mampu berperilaku reseptif, menerapkan kejujuran, dan melakukan kebajikan. Sejalan dengan pendapat Borba bahwa dengan keadilan seseorang dapat bersikap etis kepada orang lain, bersikap objektif, dan benar.¹⁰⁶ Guru memberikan perlakuan yang adil dan setara, guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas tanpa memandang keterbelakangan siswa. Khususnya pada anak berkebutuhan khusus, mereka juga diberi kesempatan yang sama dalam bisa menyelesaikan tugas dengan bantuan guru.

Saat kegiatan melukis buah-buahan dan sayuran menggunakan jari, guru membantu anak MA dalam menyelesaikan tugas tersebut. Guru memegang tangan anak MA yang tidak mau menyentuh cat air karena merasa geli. Guru dengan perlahan mengarahkan jari

¹⁰⁵Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Senin, 18 November 2024.

¹⁰⁶Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 262.

anak MA mengambil cat air dan menuntun tangan anak untuk melukis buah dan sayur.¹⁰⁷

Guru menjaga konsistensi dalam aturan yang diterapkan, aturan tersebut diberlakukan secara merata oleh siapapun. Seperti aturan harus mencuci tangan sebelum makan. Guru memastikan bahwa seluruh siswa mengikuti aturan yang sama dan dengan cara mengantri, guru ikut secara langsung dalam antrian mencuci tangan.¹⁰⁸

Pribadi yang memiliki karakter keadilan yang tinggi adalah seseorang yang mentaati aturan, mau bergiliran, memiliki rasa inisiatif berbagi, dan bersikap terbuka mendengarkan semua pihak sebelum berpendapat.¹⁰⁹

Guru memberikan kesempatan seluruh siswa untuk menceritakan kegiatannya membantu ibu di rumah satu persatu secara bergantian. Guru mengajak anak mendengarkan cerita teman sampai selesai.

¹⁰⁷Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 14 November 2024.

¹⁰⁸Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Senin, 11 November 2024.

¹⁰⁹D. A. D. D. Handoko & G. A. Nugrahanta, "Memupuk Karakter Keadilan pada Anak Melalui Permainan Tradisional," *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education* 5 (2022): 11, <https://doi.org/10.30605/cjpe.512022.1576>.

Guru: “apakah teman-teman di rumah membantu ibu? Nah nanti ceritakan teman-teman sudah membantu ibu apa saja, nanti miss tanya satu-satu gantian ya.”¹¹⁰

d. Internalisasi Nilai Perdamaian

Nilai perdamaian mencerminkan sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain dengan menghindari kekerasan, konflik, dan mengedepankan harmoni, saling menghargai, serta memandang setara teman sebaya.¹¹¹

Guru menghindari tindakan kekerasan baik verbal maupun fisik. Saat ada anak yang berselisih berebut mainan, guru memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan perasaan mereka dan mengajarkan mereka menyelesaikan masalah dengan berbicara tenang.

Guru: “coba katakan, boleh nggak aku ikut main kancing sama kamu? Kita main-main sama-sama ya.”

Guru: “atau kalau tidak, ini kan ada banyak warna, kalian bisa berbagi dan memilih warna apa.”¹¹²

¹¹⁰Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Rabu 13 November 2024.

¹¹¹Andini Linarsih et al., “Implementasi Pendekatan Saintifik untuk Menginternalisasi Nilai Cinta Damai bagi Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (2023): 1751, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3912>.

¹¹²Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 12 November 2024.

Guru selalu menunjukkan apresiasi terhadap hasil karya siswa seperti saat kegiatan mencipta bentuk menggunakan plastisin guru mengapresiasi hasil karya anak satunya anak GH.

Guru: “apa yang kamu buat GH?”

Anak GH: “gurita miss.”

Guru: “bagus sekali, teman-teman coba lihat GH membuat gurita, bagus sekali ya.”

Siswa: “iya miss.”¹¹³

3. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaan.¹¹⁴ Hasil observasi menunjukkan pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi seperti berikut ini:

a. Pembiasaan Nilai Kasih Sayang

Pembiasaan nilai kasih sayang dilakukan melalui pembiasaan menyanyi setiap hari. Menyanyi tidak hanya sekedar kegiatan meramaikan suasana, namun sebuah aktivitas yang penuh tujuan dan makna.¹¹⁵ Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, guru dan siswa

¹¹³Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 19 November 2024.

¹¹⁴Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 166.

¹¹⁵Nur Hayati et al., “Kegiatan Menyanyi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak* 8 (2019): 118, <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.29102>.

duduk melingkar untuk menyanyikan lagu mars lembaga yang liriknya mengandung nilai kasih sayang.¹¹⁶

*Kami bangga jadi murid Bunda Cendekia
Belajar bersama, bermain bersama
Patuh ibu guru, sayang teman-teman*



Gambar 3.3
Pembiasaan menyanyi sebelum pembelajaran

Guru juga membiasakan siswa untuk membantu guru dan teman. Guru menawarkan kepada siswa agar mereka terbiasa bersikap tolong menolong, seperti saat guru membutuhkan bantuan untuk membawakan meja.

Guru: “adakah yang mau membantu miss membawakan meja ke luar?”¹¹⁷

Guru juga membiasakan anak-anak merapikan dan mengembalikan alat permainan bersama-sama.

Guru: “kak, legonya kan berat, jadi diangkat sama-sama ya.”¹¹⁸

¹¹⁶Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Senin, 11 November 2024.

¹¹⁷Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 14 November 2024.



Gambar 3.4
Anak bersama-sama mengembalikan alat permainan

Saat ada siswa yang bersedih, guru membiasakan anak berpelukan sesama perempuan, dan sesama laki-laki.

Guru: “anak-anak, teman kita ada yang bersedih, kita harus bagaimana ya?”

Siswa: “dipeluk miss.”¹¹⁹

Pembiasaan perilaku terpuji yang sesuai dengan prinsip, kaidah, atau norma-norma akhlak al-karimah sebaiknya dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan.¹²⁰ Melalui pembiasaan, peserta didik akan memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif.

¹¹⁸Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Senin, 18 November 2024.

¹¹⁹Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 19 November 2024.

¹²⁰Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2015), 78.

b. Pembiasaan Nilai Kelembutan

Guru membiasakan siswa berbicara yang sopan dengan menggunakan bahasa dan kata-kata yang baik. Setiap ada perkataan atau ucapan siswa yang kurang tepat, guru langsung memberitahu dan membenahi kata-kata yang kurang sopan, kemudian anak diminta untuk menirukan ulang. Saat hafalan surat, anak AA tergesa-gesa dalam melafalkan surat, guru memberitahu kepada anak agar pelan-pelan dalam membaca.

Guru: “kak, kamu kan napasnya pendek, jadi pelan-pelan saja bacanya, ngga usah buru-buru. Kalau cepat-cepat nanti suaranya jadi ngga jelas sama ngos-ngosan. Coba diulang lagi pelan-pelan”¹²¹

Guru membiasakan anak menggunakan kata tolong, maaf, terima kasih, dan permisi pada waktu dan situasi yang dibutuhkan. Saat anak CA ingin mengambil tas di belakang miss, anak tidak mengucapkan permisi, guru memberitahu bagaimana berbicara yang baik dan meminta anak menirukan ulang.

Guru: “anak, di situ kan ada miss, bilang permisi miss aku mau ambil tas.”

Anak CA: “permisi miss, aku mau ambil tas.”¹²²

¹²¹Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Jumat, 15 November 2024.

¹²²Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 12 November 2024.

Saat waktu istirahat, anak KN menyodorkan makanan ringan kepada miss tanpa berbicara apa-apa. Kemudian miss mencontohkan sikap yang seharusnya dilakukan.

Guru: “kalau mau minta tolong bilang yang bagus, miss tolong bukain, begitu ya, coba bilang dulu.”

Anak KN: “miss tolong bukain”. “terima kasih miss.”

Guru: “iya sama-sama.”¹²³

Saat waktu istirahat, anak MK terlalu bersemangat dalam bermain sehingga menyebabkan anak TH terjatuh. Guru lalu memberitahu anak.

Guru: “kalau bermain yang hati-hati ya ngga usah lari-lari, ayo MK minta maaf dulu sama TH, maaf ya aku tidak sengaja.”

Anak MK: “maaf ya TH aku nggak sengaja (sambil bersalaman).”¹²⁴

Pembiasaan sangat efektif dalam pembinaan sikap karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sejalan dengan pendapat Suryaningsih & Daliman bahwa melalui penanaman karakter yang dilakukan secara terus menerus membuat anak terbiasa berperilaku, berkata, dan bersikap baik terhadap orang lain. Terlihat dari perilaku anak yang terbiasa bersikap dan berkata tolong, maaf, dan

¹²³Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 14 November 2024.

¹²⁴Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 12 November 2024.

terima kasih kepada temannya maupun pada orang disekitarnya.¹²⁵

c. Pembiasaan Nilai Keadilan

Guru melakukan pembiasaan kegiatan kolaboratif dengan membuat proyek yang membutuhkan kerja sama antar siswa agar saling berbagi ide dan saling membantu. Antara lain bermain peran penjual dan pembeli. Anak-anak secara bergantian menjadi pedagang dan pembeli. Ada yang menjadi pedagang sayuran, pedagang buah, dan penjual boneka. Anak diminta untuk membeli sesuatu yang mereka inginkan. Siswa terlihat menikmati semua peran yang dimainkan.¹²⁶

Guru selalu meminta anak untuk bergiliran dalam melaksanakan tugas. Anak-anak juga dapat mengikuti arahan guru dengan tertib.

Guru: “hari ini kita ada menulis, lego, dan puzzle. Yang mau menulis dulu silakan, yang mau bermain lego dulu boleh, yang mau puzzle dulu juga boleh.”

Saat itu banyak anak yang memilih lego, kemudian guru mengarahkan kepada siswa.

¹²⁵A. Suryaningsih & Daliman, “Implementasi Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terimakasih Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (2023): 2985, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1747>.

¹²⁶Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Rabu, 20 November 2024.

Guru: “nak, GH sama MA ke puzzle dulu ya, karena tempat lego sudah penuh, nanti setelah selesai main puzzlenya bisa gantian, ya.”

Siswa: “iya miss.”¹²⁷

Pembiasaan merupakan hal baru bagi anak yang bisa jadi lupa, karena lupa merupakan bentuk yang wajar dan terjadi kepada manusia. Seperti yang dikatakan Fauziah et al., sebagai pendidik harus senantiasa mengingatkan untuk melakukan kebiasaan yang positif. Pendidik mengingatkan anak didik dengan cara yang lembut agar anak tidak merasa tertekan.¹²⁸

d. Pembiasaan Nilai Perdamaian

Guru membiasakan siswa menghargai pendapat dan pilihan orang lain. Saat guru menanyakan cita-cita para siswa, anak-anak saling menghargai cita-cita temannya, tidak ada yang mengolok atau merendahkan cita-cita temannya.

Guru: “miss mau tanya cita-cita teman-teman kalau sudah besar nanti mau jadi apa? CA mau jadi apa?”

Anak CA: “aku mau jadi pramugari miss.”

Guru: “AG mau jadi apa?”

¹²⁷Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Rabu, 13 November 2024.

¹²⁸Fauziah Nasution et al., “Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Disiplin Anak Usia Dini,” *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 5 (2024): 351, <https://doi.org/10.52266/pelangi.v5i2.2450>.

Anak AG: “aku mau jadi polisi.”¹²⁹

Guru membiasakan siswa untuk berbicara dan mendengarkan dalam diskusi kelas dengan cara yang sopan. Siswa dibiasakan untuk tidak memotong pembicaraan teman dan menerima pendapat yang berbeda. Guru membiasakan agar siswa mau mengungkapkan pendapat mereka secara bergantian.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hanim bahwa sikap menghargai orang lain pada anak dapat ditingkatkan melalui diskusi. Kegiatan diskusi yang dilakukan dengan langkah-langkah yang baik dan terbimbing mampu memunculkan berbagai sikap dalam kelompok. Proses interaksi anak dalam kegiatan diskusi membuat anak belajar menghargai perbedaan dengan bersabar, mengembangkan sikap tenggang rasa dan menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan, serta tidak mudah menghina dan memaksakan kehendak pada orang lain untuk kepentingan diri sendiri.¹³⁰

Penanaman nilai perdamaian juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler lasy.

Guru: “coba liat punya AI bikin apa ya ini? Bagus nggak teman-teman?”

¹²⁹Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Senin, 18 November 2024.

¹³⁰Faujiah Hanim, “Upaya Peningkatan Sikap Menghargai Orang Lain Melalui Penerapan Metode Diskusi Pada Anak Di RA Babul Ilmi Rantauprapat,” *Repositori Umsu* (2018): 66, <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/1820>.

Anak AZ: “punya MA juga bagus miss, dia bikin mobil besar.”

Guru: “ya hasil buatan anak-anak bagus semua, hebat.”¹³¹

Melalui ekstrakurikuler lasy siswa diajarkan untuk bisa menghargai hasil karya teman yang berbeda-beda. Sejalan dengan pendapat Amalia & Novan melalui ekstrakurikuler, anak-anak dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, berbicara di depan umum, mengembangkan imajinasi, serta belajar cara mengekspresikan perasaan dan emosi mereka.¹³²

Sekolah ini tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga memberikan perhatian yang besar pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah juga fokus dalam mengajarkan nilai-nilai dan kebiasaan yang baik. Jika nilai-nilai toleransi yang diinternalisasikan sudah menjadi kebiasaan dan menjadi bagian dari diri mereka, maka anak-anak dapat menghadapi perbedaan atau permasalahan yang dihadapi dengan secara mandiri, mampu menghargai orang lain, dan dapat membangun hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya.

¹³¹Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 12 November 2024.

¹³²A. Nurbaiti & N. A. Wiyani, “Pembentukan Sikap Prososial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Drama di TK IT Permata Hati Banjarnegara,” *Japra: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* 6 (2023): 10, <https://doi.org/10.15575/japra.v6i1.27130>.

4. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendampingan

Pendampingan merupakan kegiatan dan upaya pendidik untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.¹³³ Pendampingan selalu dilakukan oleh guru karena internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini tidak hanya berupa materi saja, tetapi juga penerapan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik masih harus didampingi setiap waktunya. Hasil observasi menunjukkan guru selalu melakukan pendampingan pada para siswa dalam menanamkan nilai-nilai toleransi seperti berikut:

Pertama, mendampingi siswa dalam menghadapi perbedaan, guru sebagai pendamping membantu siswa untuk memahami dan menerima perbedaan saat bermain bersama. Saat bermain kancing, anak AA menyusun kancing berwarna ungu. Namun anak SS meminta anak AA untuk menyusun kancing berwarna biru seperti yang dia mau. Guru kemudian memberikan pengertian kepada anak.

Anak SS: “kamu yang warna biru saja jangan yang ungu, ungunya buat aku.”

Guru: “kak, tidak boleh begitu, AA kan mau menyusun kancing warna ungu. Itu kan ada banyak warna, nanti gantian kalau AA sudah selesai boleh diambil SS. Sekarang susun warna yang lain dulu, ok.”¹³⁴

¹³³Lestari et al., “Pendampingan Guru...”, 3.

¹³⁴Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 19 November 2024.

Kedua, mendampingi siswa dalam menyelesaikan konflik secara damai, guru sebagai pendamping membimbing siswa untuk mengidentifikasi penyebab konflik, mengkomunikasikan perasaan mereka dengan cara yang baik, dan mencari solusi yang saling menghormati. Saat terjadi perselisihan, anak CA kesal karena anak S berantakin mainan yang sudah dirapikan oleh anak CA, guru mengajak anak berdiskusi dan berbicara yang pelan.

Guru: “kenapa CA marah seperti itu?”

Anak CA: “mainannya sudah aku beresin tapi diberantakin sama S miss.”

Guru: “S lain kali tidak boleh seperti itu ya, yuk sekarang kita beresin lagi sama-sama.”¹³⁵

Ketiga, mendampingi siswa mengelola emosi dan tindakannya, guru sebagai pendamping membantu siswa untuk lebih mengenal dan memahami perasaan mereka dan cara mengekspresikannya. Saat itu anak KA menangis diantar ke sekolah, guru mengajarkan teknik menenangkan diri seperti bernapas dalam-dalam agar siswa dapat merespons situasi dengan lebih tenang.

Guru: “kenapa menangis nak, kan biasanya berangkat salim sama mama terus mama pulang, KA kan sudah besar, anak

¹³⁵Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 12 November 2024.

hebat, jadi tidak menangis lagi ke sekolah ya. Ikuti miss yuk tarik napas, buang, tidak menangis lagi ya,”¹³⁶

Keempat, guru mendampingi siswa dalam kegiatan kolaboratif atau aktivitas sosial. Guru melakukan pendampingan saat siswa terlibat dalam proyek kelompok dan kegiatan ekstrakurikuler lain. Guru mengapresiasi hasil kerja kelompok dan hasil karya siswa secara verbal seperti “good job”, “bagus sekali”, “keren-keren semua”. Selain itu guru juga mengapresiasi siswa dengan memberikan stiker sebagai bentuk penghargaan karena siswa sudah selesai melaksanakan tugas yang diberikan.¹³⁷

Pendampingan bertujuan untuk menegaskan bahwa peran guru adalah membantu anak mengeksplorasi dan mengekspresikan apa yang sudah ada dalam dirinya.¹³⁸ Melalui pendampingan guru akan mengetahui perkembangan kepribadian anak. Pendampingan tersebut dilakukan selama kegiatan belajar mengajar, waktu istirahat, hingga pembelajaran selesai. Pendampingan menjadi penguat dalam internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak, karena dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi tidak bisa hanya

¹³⁶Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Jumat, 15 November 2024.

¹³⁷Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 12 November 2024.

¹³⁸Yuliyatun, “Model Pendampingan Guru terhadap Kemampuan membaca Anak (Studi Kasus di Raudhlatul Athfal Manbaul Falah Sidorejo, Pamotan-Rembang),” *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3 (2019): 74, <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4653>.

sekali saja, anak-anak membutuhkan pengingat secara terus menerus mengenai sikap dan perilaku yang mengandung nilai kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan perdamaian. Melalui pendampingan, anak akan merasa lebih yakin dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang sudah diajarkan, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, pendampingan merupakan kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi yang diinternalisasikan tidak hanya dipahami oleh anak secara intelektual saja, namun juga mampu diaplikasikan oleh anak dalam perilaku sehari-hari. Dengan begitu anak tidak hanya belajar mengenai nilai-nilai kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan perdamaian tetapi juga merasakan manfaatnya dalam interaksi sosial mereka dengan teman-temannya.

Proses internalisasi nilai-nilai toleransi di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang telah melalui 3 tahapan internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.

Pada tahap transformasi nilai, pendidik memberikan pengetahuan dengan menyampaikan tentang nilai-nilai toleransi melalui penyampaian informasi yang sederhana dan konkret.¹³⁹ Anak-anak diperkenalkan dengan konsep kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan perdamaian. Proses ini sangat penting karena merupakan langkah awal bagi anak-anak dalam memahami nilai-nilai yang diajarkan.

¹³⁹Hakam & Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai...*, 69.

Setelah anak-anak diberi pengetahuan tentang nilai-nilai toleransi, selanjutnya masuk ke tahap transaksi nilai. Tahap transaksi nilai mengarah pada penguatan pemahaman melalui komunikasi dua arah yang lebih interaktif. Anak-anak tidak hanya mendengarkan tetapi juga memiliki kesempatan untuk berbicara, bertanya, dan memberikan pendapat mereka. Ini membantu anak untuk mengasosiasikan nilai-nilai yang diajarkan ke dalam pengalaman mereka. Guru juga memungkinkan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman anak sudah tercapai. Tahap ini menjadi penguatan aspek yang efektif bagi peserta didik agar mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter.¹⁴⁰

Melalui tahap transaksi nilai anak mengembangkan pemikirannya dan guru sebagai fasilitator. Pengetahuan yang sudah disampaikan oleh guru akan dicerna oleh anak, peserta didik memilah mana yang harus dilakukan dan yang ditinggalkan kemudian dilaksanakan. Selain itu peserta didik dibiasakan menjawab pertanyaan dari guru atas pemikiran dari peserta didik, bergotong royong, saling peduli, dan sebagainya. Pengetahuan yang sudah diberikan pada akhirnya menggambarkan rasa peduli dan bermanfaat bagi teman-temannya seperti saling membantu dalam tugas kelompok,

¹⁴⁰Fatma Laili Khoirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8 (2013): 278, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>.

membantu mengambilkan tas temannya, membantu membukakan bekal temannya.

Di tahap transinternalisasi adalah puncak dari internalisasi nilai, di mana nilai-nilai toleransi yang diajarkan tidak hanya dikuasai dalam ranah kognitif tetapi lebih pada internalisasi atau gairah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dari sini akan terwujud sebagai individu yang memanusiakan manusia dan menciptakan harmoni dalam kehidupan.¹⁴¹ Nilai tidak hanya tercetak dalam ingatan atau pemahaman anak, tetapi sudah menjadi bagian dari perilaku sehari-hari mereka. Peserta didik mampu memahami dan mengaktualisasikan nilai dalam kesehariannya serta membiasakannya.¹⁴² Anak mampu berbuat baik, tampak dalam aspek kompetensi yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan misi dan tujuan TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang yaitu membiasakan perilaku pribadi yang intelektual, santun, dan mandiri agar menjadi generasi islami yang berbudi luhur agar berguna bagi keluarga, bangsa, agama.

¹⁴¹Evita Apriliana et al., "Islamic Religious Education And The Global Ethics: Opportunities and Challenges Towards Peace Education In Indonesia," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 17 (2023): 90, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i1.83-97>.

¹⁴²Muhlishotin, *Personality Development...*, 14.

BAB IV

**PENTINGNYA INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP
DAN PERILAKU TOLERAN ANAK USIA DINI**

A. Faktor-Faktor Pemicu Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi

Internalisasi nilai-nilai toleransi sangat penting dilakukan sejak dini karena nilai-nilai tersebut akan membentuk dasar dari sikap dan perilaku anak dalam kehidupannya. Internalisasi nilai-nilai toleransi tidak hanya memahami konsep dari nilai-nilai tersebut, tetapi lebih kepada penerapan sikap dan perilaku toleran dalam diri anak. Seperti yang dikatakan oleh Elsa Gistiani et al., bahwa pemahaman terkait toleransi penting diketahui sejak dini, karena pada masa tersebut anak memiliki perkembangan yang pesat dan berperilaku meniru akan objek yang dia amati.¹⁴³ Data hasil wawancara menggambarkan internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini bersifat emergensi yang dipicu oleh beberapa faktor antara lain banyaknya kasus-kasus intoleransi, perkembangan sosial anak, masa golden age, pengaruh gadget, pengetahuan dan pemahaman anak, sikap dan perilaku toleran anak, lingkungan sosial, peran lembaga pendidikan, peran pendidik.

¹⁴³Elsa Gistiani et al., “Urgensi Penanaman Nilai Toleransi Sejak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 33978.

Pertama, kasus-kasus intoleransi, kasus intoleransi seperti diskriminasi, kekerasan, dan penindasan dapat mempengaruhi dan menimbulkan dampak jangka panjang yang merugikan bagi masa depan anak-anak. Dalam wawancara bersama guru, Miss PP (*Female, Teacher*, 32) mengatakan:

“banyaknya kasus-kasus kekerasan, diskriminasi di sekitar kita menjadi alasan yang kuat untuk mengajarkan toleransi sejak dini, agar anak terhindar dari pengaruh buruk yang bisa merusak akhlaknya.”¹⁴⁴

Miss MV (*Female, Teacher*, 24) juga mengatakan:

“kasus-kasus intoleransi yang terjadi di sekitar kita itu karena kurangnya penanaman dan pengawasan dari orang dewasa, sehingga penting sekali menanamkan nilai-nilai toleransi sejak kecil supaya anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk.”¹⁴⁵

Kekhawatiran bersama terhadap anak-anak yang apabila tidak didik sejak dini tentang nilai-nilai toleransi maka kelak ketika dewasa akan dipengaruhi dan dapat membawa pengaruh paham-paham radikal yang menjadi ancaman disintegrasi bangsa Indonesia.¹⁴⁶ Dampak serius dari kasus intoleransi yang terjadi dalam kehidupan dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan merusak akhlak anak-anak. Ketika nilai-nilai toleransi tidak ditangani sejak dini, anak-anak dapat membawa sikap buruk hingga dewasa yang berpotensi terhadap perpecahan di masyarakat. Oleh

¹⁴⁴Wawancara dengan Miss PP, Guru TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 14 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.

¹⁴⁵Wawancara dengan Miss MV, Guru TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Jumat, 15 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.

¹⁴⁶Hanifatullah, “Moderasi Pendidikan Islam...”, 139.

karena itu, sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi sejak dini agar anak tumbuh menjadi individu yang mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat.

Kedua, perkembangan sosial anak, pada usia prasekolah anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya dan orang-orang di sekitar mereka. Mereka bertemu dengan berbagai perbedaan baik fisik, kebiasaan, dan cara berpikir. Seperti yang disampaikan oleh Miss PP (*Female, Teacher*, 32):

“anak usia dini sangat mudah terpengaruh oleh interaksi mereka dengan teman-temannya. Jika mereka diajarkan toleransi dalam berteman, mereka akan belajar untuk saling menghargai.”¹⁴⁷

Disampaikan juga oleh Miss MV (*Female, Teacher*, 24):

“anak-anak belajar banyak dari temannya. Jika temannya menunjukkan sikap intoleran, anak lain juga akan terpengaruh dan mengikuti. Maka kita harus menanamkan nilai-nilai toleransi pada mereka.”¹⁴⁸

Pada usia prasekolah, anak-anak berada pada tahap perkembangan sosial yang sangat penting. Mereka mulai membentuk pandangan mereka tentang dunia melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang-orang di sekitar mereka. Nilai-nilai toleransi yang ditanamkan pada anak-anak sejak dini akan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain di masa

¹⁴⁷Wawancara dengan Miss PP, Guru TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 14 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.

¹⁴⁸Wawancara dengan Miss MV, Guru TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Jumat, 15 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.

depan. Pengoptimalisasian perkembangan sosial sejak dini akan menentukan pembentukan kepribadian anak yang akan dipergunakan untuk bersikap dan berperilaku dalam menjalani kehidupan sosial mereka.¹⁴⁹

Ketiga, masa golden age, masa golden age menjadi masa atau waktu yang penting dalam internalisasi nilai-nilai toleransi seperti yang diungkapkan oleh Miss PP (Female, Teacher, 32):

“pada masa golden age otak anak berkembang sangat pesat. Anak-anak sangat peka terhadap rangsangan eksternal. Jadi di masa ini adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, karena anak dengan mudah menyerap dan mengingat informasi.”¹⁵⁰

Miss MV (*Female, Teacher, 24*) juga mengungkapkan:

“di usia ini otak anak berkembang dengan cepat dan apa yang mereka pelajari akan tertanam lebih dalam. Sehingga penting sekali menanamkan nilai-nilai toleransi di usia TK karena sebagai fondasi kepribadian anak.”¹⁵¹

Masa *golden age* merupakan masa keemasan di mana segala kelebihan dan keistimewaan pada masa ini tidak bisa terulang untuk kedua kali, sehingga menjadi peluang emas untuk intervensi yang dapat memacu perkembangan kehidupan anak.¹⁵² Masa ini

¹⁴⁹Khadijah & N. Zahriani JF, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori Dan Strateginya*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2021), 2.

¹⁵⁰Wawancara dengan Miss PP, Guru TK Bunda Cendekia Islamic School Semarang, Kamis, 14 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.

¹⁵¹Wawancara dengan Miss MV, Guru TK Bunda Cendekia Islamic School Semarang, Jumat, 15 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.

¹⁵²I. Azijah & A. R. Adawiyah, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak (Bayi, Balita, Dan Usia Prasekolah)*, (Bogor: Lindan Bestari, 2020), 2.

menjadi waktu krusial dan efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi, karena otak anak berada dalam tahap perkembangan yang sensitif terhadap pembentukan sikap, perilaku, dan hubungan sosial. Pada masa ini anak-anak sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan sekitar mereka dan cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Anak-anak lebih mudah menerima informasi dan membentuk pola pikir serta nilai-nilai dasar yang akan membimbing mereka sepanjang hidup.

Keempat, pengaruh gadget, kemajuan teknologi dapat berpengaruh besar dalam kehidupan anak-anak sekarang ini. Jika tidak dimanfaatkan dengan bijak maka kemajuan teknologi dapat menjadi pengaruh buruk bagi anak-anak generasi alpha. TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang dalam praktiknya tidak menggunakan gadget ataupun proyektor selama kegiatan belajar mengajar, guru juga berpesan kepada orang tua untuk bisa membatasi penggunaan gadget pada anak-anak mereka. Seperti yang disampaikan oleh Miss PP (*Female, Teacher*, 32):

“kami tidak menggunakan gadget dan proyektor dalam kegiatan pembelajaran selama di sekolah, karena anak-anak seusia ini belum bisa memanfaatkannya dengan baik dan ditakutkan akan menjadi pengaruh yang negatif bagi pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu kami juga berpesan pada orang tua agar membatasi bahkan melarang penggunaan gadget untuk anak-anak mereka.”¹⁵³

¹⁵³Wawancara dengan Miss PP, Guru TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 14 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.

Miss MV (*Female, Teacher, 24*) juga menyampaikan:

“kami tidak menggunakan gadget dan proyektor karena untuk menciptakan pembelajaran yang ramah otak. Karena penggunaan teknologi dapat menyebabkan kecanduan pada anak-anak, sehingga khawatir nanti akan memicu sikap dan perilaku anak yang tidak baik seperti emosional, tantrum.”¹⁵⁴

Selain itu juga dilakukan wawancara dengan peserta didik TK Bunda Cendekia Islamic School Semarang. Dari hasil wawancara pada anak-anak, rata-rata dari mereka mengatakan bahwa ketika di rumah mereka hanya diberi waktu untuk memegang gadget di hari sabtu dan minggu. Selain itu juga ada beberapa anak yang memang belum diperbolehkan memegang bermain gadget. Namun ada juga satu yang ditemukan informasi bahwa saat di rumah anak tersebut terlalu sering bermain gadget, sehingga ketika di sekolah anak tersebut sering tidak bisa fokus dan konsentrasi dalam pembelajaran, bahkan ia suka menyanyikan lagu-lagu yang tidak mendidik yang ia dapatkan dari menonton video di gadget. Seperti yang dikatakan beberapa murid:¹⁵⁵

Anak CA: “aku dibolehin bermain HP cuma di hari sabtu sama minggu.”

Anak AA: “aku nggak dibolehin main HP soalnya masih kecil.”

Anak AP: “aku main HPnya hari sabtu sama minggu, tapi nggak buat main game soalnya di HPnya nggak ada gamenya.”

¹⁵⁴Wawancara dengan Miss MV, Guru TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Jumat, 15 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.

¹⁵⁵Wawancara dengan para siswa TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 12 November 2024 pukul 10.00-10.30 WIB.

Di era digital saat ini, penggunaan gadget menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagi anak-anak. Gadget memberikan akses ke berbagai informasi dan interaksi sosial, namun juga membawa tantangan dalam pembentukan nilai-nilai sosial. Gadget memberikan akses kepada anak-anak untuk melihat berbagai konten. Anak-anak bisa terpengaruh oleh konten yang mengajarkan intoleransi jika tidak ada pengawasan yang tepat dari orang dewasa. Anak-anak yang cenderung menghabiskan banyak waktu di depan gadget daripada berinteraksi secara langsung dengan teman-teman dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan komunikasi interpersonal.¹⁵⁶ Penting untuk selalu mengawasi dan mendampingi anak dalam menggunakan gadget agar mereka terhindar dari hal-hal yang bisa memperburuk sikap dan perilaku mereka.

Kelima, pengetahuan dan pemahaman anak, pengetahuan dan pemahaman anak mengenai nilai-nilai toleransi yaitu nilai kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan perdamaian berperan dalam membentuk cara mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara pada guru TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang Miss PP (*Female, Teacher*, 32) mengungkapkan:

¹⁵⁶Michael Wiseman, *Menggendong Gadget Dengan Bijak: Memahami Bahaya Media Sosial Bagi Anak-Anak Dan Cara Melindungi Mereka*, (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2024), 2.

“pengetahuan dan pemahaman anak tentang nilai-nilai toleransi pada saat pertama kali menjadi peserta didik di TK Bunda Cendekia *Islamic School* masih sangat rendah, dalam arti mereka belum begitu bisa memahami apa itu yang di maksud dengan kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan perdamaian.”¹⁵⁷

Selain itu Miss MV (*Female, Teacher, 24*) juga mengungkapkan:

“saat pertama kali menjadi murid baru dulu pengetahuan dan pemahaman anak-anak mengenai nilai-nilai toleransi ini sangat perlu dibimbing, mereka belum bisa memahami apalagi menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kesehariannya.”¹⁵⁸

Proses internalisasi tidak hanya dipengaruhi oleh pengajaran langsung tetapi juga oleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai toleransi. Pengetahuan dan pemahaman lahir sebagai akibat dari proses belajar, karena tujuan belajar adalah dapat mencapai pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵⁹ Anak-anak TK Bunda Cendekia *Islamic School* pada awalnya belum mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai toleransi yakni nilai kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan perdamaian. Ketika ditanya soal pemahaman mereka mengenai nilai-nilai toleransi, anak-anak cenderung diam dan tidak

¹⁵⁷Wawancara dengan Miss PP, Guru TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 14 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.

¹⁵⁸Wawancara dengan Miss MV, Guru TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Jumat, 15 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.

¹⁵⁹Rika Rahim et al., “Hubungan Pemahaman Siswa Tentang Toleransi Antar Umat Beragama Dengan Sikap Menghargai,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (2020): 476.

merespons, sehingga dari hal tersebut menjadi faktor yang mana internalisasi nilai-nilai toleransi perlu dilakukan.

Keenam, sikap dan perilaku toleran anak, hasil wawancara kepada dua guru kelas mengenai sikap dan perilaku toleran anak TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang sejak pertama kali menjadi peserta didik di sekolah tersebut diungkapkan oleh Miss PP (*Female, Teacher*, 32):

“saat masih menjadi murid baru, sikap dan perilaku toleran anak-anak masih belum tampak, mereka masih cenderung diam dan belum mengenal satu sama lain, tapi berjalannya waktu saat mereka sudah mulai mengenal teman-temannya, beberapa anak masih suka diam dan beberapa diantaranya sudah menunjukkan kepribadian mereka, kadang masih bersifat egois, semaunya sendiri, dan belum bisa mengontrol emosinya.”¹⁶⁰

Selanjutnya diungkapkan juga oleh Miss MV (*Female, Teacher*, 24):

“anak-anak masih belum cukup mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mereka masih bersikap dan berperilaku sesuka hati mereka, rasa kepedulian terhadap teman masih kurang, terkadang juga berbicara keras pada teman yang berbeda pendapat dengannya.”¹⁶¹

Internalisasi nilai-nilai toleransi tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan pemahaman teoritis, tetapi juga sejauh mana individu mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan

¹⁶⁰Wawancara dengan Miss PP, Guru TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 14 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.

¹⁶¹Wawancara dengan Miss MV, Guru TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Jumat, 15 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.

nilai-nilai toleransi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kurangnya sikap dan perilaku toleran pada anak-anak TK Bunda Cendekia *Islamic School* menjadi faktor perlu dilakukannya internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak agar anak-anak nantinya mempunyai sikap dan perilaku toleran terhadap teman-teman, guru, dan lingkungan sosialnya.

Ketujuh, lingkungan sosial, lingkungan sosial tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak. Lingkungan sosial di sini seperti keluarga, teman dan masyarakat sekitar. Keluarga menjadi tempat pertama dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada. Selain itu teman sebaya dan masyarakat di lingkungan rumah juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Miss PP (*Female, Teacher, 32*) mengungkapkan:

“lingkungan sosial memberikan pengaruh besar, terutama keluarga karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga, jadi keluarga juga harus bekerja sama dengan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak.”¹⁶²

Miss MV (*Female, Teacher, 24*) juga mengungkapkan:

“lingkungan sosial punya andil dalam membentuk sikap dan perilaku anak karena kehidupan anak tidak jauh dari lingkungan sosial, orang tua harus selalu mengawasi anak saat bermain di luar karena dunia luar itu pengaruhnya sangat besar bagi anak.”¹⁶³

¹⁶²Wawancara dengan Miss PP, Guru TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 14 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.

¹⁶³Wawancara dengan Miss MV, Guru TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Jumat, 15 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.

Saat dilakukan wawancara dengan anak-anak, mereka mengatakan bahwa ketika di rumah orang tua mereka juga mengajarkan tentang nilai-nilai toleransi yang berupa nilai kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan perdamaian. Beberapa di antara mereka terkadang suka bermain di sekitar rumah, namun kebanyakan dari mereka tidak bermain di luar rumah.¹⁶⁴

Anak MA: “mamaku bilang harus sayang sama teman-teman, sayang dengan miss. Aku kalau main di dalam rumah sama adik.”

Anak AI: “kata mama harus yang baik kalau sekolah. Aku mainnya sama adik di rumah, kalau di luar rumah main sama AC (teman sekolah).”

Lingkungan sosial anak memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai toleransi. Lingkungan sosial sebagai interaksi sekelompok orang atau individu yang menempati tempat tertentu untuk bekerja sama sesuai kedudukan dan peran masing-masing.¹⁶⁵ Jika anak dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung maka sikap dan perilaku toleran anak akan terbentuk dengan baik. Anak yang jarang bermain di luar rumah tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal berbau intoleransi. Oleh karena itu penting bagi seluruh pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk bekerja

¹⁶⁴Wawancara dengan siswa TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Senin, 18 November 2024 pukul 10.00-10.30 WIB.

¹⁶⁵Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2022), 16.

sama dalam mendukung perkembangan sikap dan perilaku toleran pada anak.

Kedelapan, peran lembaga pendidikan, lembaga pendidikan memegang peran yang penting dalam internalisasi nilai-nilai toleransi, karena lembaga pendidikan sebagai tempat di mana peserta didik menghabiskan sebagian waktu mereka untuk membuat dan menemukan pengalaman-pengalaman baru yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Seperti yang disampaikan oleh Miss PP (*Female, Teacher*, 32):

“lembaga pendidikan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak karena sekolah menjadi tempat kedua setelah keluarga di mana anak mulai berinteraksi dengan orang lain. Sekolah bertujuan dalam membentuk kepribadian anak yang baik.”¹⁶⁶

Miss MV (*Female, Teacher*, 24) juga mengungkapkan:

“sekolah itu selain mengajarkan ilmu akademik juga menjadi tempat untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam diri anak. Jadi lembaga pendidikan mempunyai tugas dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak, seperti halnya TK Bunda Cendekia *Islamic School* mempunyai tujuan yaitu mendidik anak agar menjadi generasi yang berbudi luhur, santun, dan mandiri.”¹⁶⁷

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk sikap dan perilaku toleran anak dengan melakukan internalisasi nilai-nilai toleransi. Lembaga pendidikan

¹⁶⁶Wawancara dengan Miss PP, Guru TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 14 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.

¹⁶⁷Wawancara dengan Miss MV, Guru TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Jumat, 15 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.

bertujuan mengembangkan dan membentuk potensi intelektual atau pikiran menjadi cerdas.¹⁶⁸ Dengan menanamkan nilai kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan perdamaian, lembaga pendidikan menjadi tempat yang efektif untuk membentuk kepribadian anak dan nantinya dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.

Kesembilan, peran pendidik, peran guru dalam internalisasi nilai-nilai toleransi sangat penting karena guru sebagai figur yang mampu mempengaruhi kepribadian anak ketika di sekolah. Guru tidak hanya bertugas dalam mengajarkan materi pembelajaran namun juga memiliki tugas dalam mendidik dan membimbing anak agar memiliki sikap dan perilaku toleran. Miss PP (*Female, Teacher*, 32) sebagai salah satu guru mengungkapkan:

“guru itu menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di sekolah, karena guru juga sebagai pengendali anak-anak di sekolah. Jika guru tidak mampu memberikan contoh yang baik, maka sikap dan perilaku anak juga akan terpengaruh tidak baik, semua itu tergantung gurunya.”¹⁶⁹

Miss MV (*Female, Teacher*, 24) juga mengungkapkan:

“guru itu yang menentukan anak nantinya tumbuh dan berkembang sesuai harapan atau tidak, karena guru menjadi panutan anak, setiap ucapan dan perbuatan guru dilihat dan

¹⁶⁸Sirajuddin Saleh, “Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa,” *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial 2* (2017): 109.

¹⁶⁹Wawancara dengan Miss PP, Guru TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 14 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.

ditiru oleh anak. Jadi guru sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada anak.”¹⁷⁰

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai toleransi pada peserta didik. Guru menjadi contoh, motivator, dan inspirator sehingga peserta didik lebih tertarik dan antusias dalam belajar.¹⁷¹ Melalui contoh yang baik, guru dapat membentuk peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku toleran seperti yang diharapkan. Dengan pendekatan yang tepat, maka nilai-nilai toleransi akan tertanam dengan baik dan menjadi kepribadian anak-anak.

Internalisasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan sejak dini memberikan dasar yang kokoh bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang memiliki sikap dan perilaku toleran dalam kehidupan. Dengan internalisasi yang kuat, anak-anak dapat mengamalkan nilai-nilai kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis.

¹⁷⁰Wawancara dengan Miss MV, Guru TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Jumat, 15 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.

¹⁷¹Saleh, "Peran Lembaga Pendidikan...", 109.

B. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Sikap Dan Perilaku Toleran Anak Usia Dini

Hasil observasi menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi menghasilkan implikasi atau dampak terhadap sikap dan perilaku toleran anak. Data pengamatan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman anak tentang nilai-nilai toleransi sangat beragam. Hal tersebut akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku toleran anak yang berbeda-beda. Namun dapat dikatakan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi sudah berhasil dengan baik karena anak sudah dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1. Implikasi Internalisasi Nilai Kasih Sayang

Internalisasi nilai kasih sayang memiliki potensi untuk menciptakan individu dan masyarakat yang lebih peduli, empatik, dan berbasis pada nilai kemanusiaan yang tinggi. Internalisasi nilai kasih sayang pada anak usia dini dapat membawa berbagai implikasi baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun dalam skala yang lebih luas. Implikasi dari internalisasi nilai kasih sayang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Implikasi Internalisasi Nilai Kasih Sayang

No	Indikator	Implikasi terhadap Sikap dan Perilaku Toleran Anak
1.	Sikap kepedulian terhadap temannya	Anak dapat berbagi mainan, mendengarkan teman yang sedang bercerita, memberikan

		dukungan emosional, mengajak dan menggandeng teman masuk kelas.
2.	Membantu teman yang membutuhkan bantuan	Anak membantu mengambilkan, merapikan dan mengembalikan alat permainan, membantu teman dalam memahami instruksi kegiatan, membantu teman yang kesulitan membuka kotak bekal makanan.
3.	Memberikan perhatian, pujian, maupun hadiah kepada temannya	Anak memuji hasil karya teman, mengapresiasi teman yang memenangkan lomba dengan memberi tepuk tangan, memberikan hadiah saat teman ulang tahun.

Data observasi, 2024 (by reseacher)

Dari 3 indikator di atas, sikap dan perilaku toleran anak ditunjukkan oleh kejadian-kejadian berikut ini:

Pertama, anak mampu menunjukkan sikap kepedulian terhadap temannya, terlihat anak MA yang memiliki kebutuhan khusus tidak mau masuk ke dalam kelas, kemudian anak AG dan anak AZ mengajak dan menggandeng anak MA

untuk masuk ke dalam kelas. Kejadian ini menunjukkan bahwa anak mempunyai rasa kepedulian pada temannya.¹⁷²



Gambar 3.5
Anak mengajak dan menggandeng temannya
masuk ke dalam kelas

Sikap dan perilaku anak yang menunjukkan bahwa anak mampu menunjukkan sikap kepedulian terhadap temannya memberikan gambaran positif tentang sikap dan perilaku toleran anak. Kepedulian merupakan bagian dari sikap dan perilaku toleran yang penting dalam kehidupan sosial anak. Sejalan dengan pendapat Aan bahwa setiap orang memiliki motif kasih sayang yang dapat dijadikan sebagai motif alternatif untuk meningkatkan kepedulian sosial seseorang, sehingga dapat memperbaiki fenomena baru dalam masyarakat.¹⁷³ Dengan memahami hasil penelitian secara mendalam, kita bisa lebih mudah merancang program dan

¹⁷²Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Senin, 18 November 2024.

¹⁷³Aan Aji Prasetyo, “Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan *Social Interest* di Era Disrupsi,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 21 (2020): 222.

strategi yang dapat mendukung pengembangan sikap empati dan sosial dalam diri anak.

Kedua, anak bersedia membantu teman yang membutuhkan bantuan, saat kegiatan pembelajaran berlangsung, saat itu kegiatan yang dilakukan adalah melukis buah menggunakan jari tangan. Anak CA mengatakan “Miss warna orennya habis”, kemudian anak AA merespons “Miss, CA butuh oren, tolong ambilkan Miss”. Respons tersebut menunjukkan bahwa anak membantu temannya yang membutuhkan warna cat yang habis untuk melukis buah.¹⁷⁴



Gambar 3.6
Anak saling membantu mengembalikan alat bermain

Kasih sayang merupakan nilai dalam toleransi yang menjadi dasar akhlak mulia. Sikap intoleransi yang terjadi pada anak-anak disebabkan oleh kurangnya nilai kasih sayang dalam dirinya.¹⁷⁵ Perbuatan membantu teman yang membutuhkan bantuan merupakan salah satu bentuk positif

¹⁷⁴Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 19 November 2024.

¹⁷⁵Mahmud Arif, *Akhlak Islami & Pola Edukasinya*, (Jakarta: Kencana, 2021), 153.

dari sikap dan perilaku toleran pada anak. Anak yang bersedia membantu temannya tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi temannya, tetapi juga dapat memperkuat hubungan sosial antar anak sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran yang positif dan harmonis.

Ketiga, anak dapat memberikan perhatian, pujian, maupun hadiah kepada temannya, ketika waktu istirahat, anak-anak selalu makan bekal bersama, setelah selesai makan anak KA berlari-larian dengan anak AP, kemudian anak RM mengingatkan dengan berkata “habis makan jangan lari-lari nanti bisa muntah”. Sikap anak RM menunjukkan sebuah perhatian dan sikap peduli pada teman-temannya.¹⁷⁶ Selain itu anak-anak juga memberi ucapan selamat dan hadiah saat anak KA berulang tahun.

Anak dapat memberikan perhatian, pujian, ataupun hadiah kepada temannya mencerminkan sikap dan perilaku toleran. Anak yang telah mampu menyentuh rasa penting temannya dengan memberikan perhatian dan pujian, maka akan menimbulkan rasa senang pada temannya sehingga akan diterima secara terbuka oleh temannya.¹⁷⁷ Perilaku ini mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis antar

¹⁷⁶Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 21 November 2024.

¹⁷⁷Hendra Surya, *Kiat Membina Anak agar Senang Berkawan Sebuah Solusi Mengatasi Kesulitan Bergaul pada Anak*, (Jakarta: PT Elex media Komputindo, 2006), 25.

anak-anak yang akan mendukung perkembangan sikap dan perilaku toleran mereka di masa depan.

2. Implikasi Internalisasi Nilai Kelembutan terhadap sikap dan perilaku toleran

Internalisasi nilai kelembutan dapat menciptakan individu yang lebih damai, harmonis, dan saling mendukung. Kelembutan dalam bertindak dan berinteraksi tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih baik, tetapi juga memperlambat hubungan antarindividu dengan kedamaian dan kebijaksanaan. Internalisasi nilai kelembutan pada anak usia dini memiliki beberapa implikasi yang dapat berpengaruh besar dalam kehidupan mereka yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Implikasi Internalisasi Nilai Kelembutan

No	Indikator	Implikasi terhadap Sikap dan Perilaku Toleran Anak
1.	Berbicara dengan lembut dan sopan pada guru dan teman	Anak dapat berbicara dengan pelan dan lembut saat berinteraksi dengan guru dan temannya
2.	Menggunakan 4 kata ajaib (permisi, tolong, maaf, terima kasih)	Anak dapat memahami dan menggunakan 4 kata ajaib pada situasi dan kondisi yang tepat.
3.	Sikap lembut dan	Anak dapat mengendalikan

	sopan terhadap guru dan teman	emosi, anak tidak bertindak kasar, anak menggunakan anggota tubuhnya untuk hal positif.
4.	Menunjukkan rasa empati dan memahami perasaan teman	Anak mampu menanyakan perasaan temannya yang terlihat sedih, memeluk temannya yang sedang bersedih, memberitahukan kepada guru mengenai kondisi temannya yang sedang sakit.

Data observasi, 2024 (by reseacher)

Dari 4 indikator di atas, sikap dan perilaku toleran anak ditunjukkan oleh kejadian-kejadian berikut ini:

Pertama, anak dapat berbicara dengan lembut dan sopan pada guru dan teman, anak SS sedang bermain menggunakan alat-alat memasak, kemudian datang anak R mengganggu dirinya yang sedang bermain. Anak SS berkata “R jangan ya, kamu main yang ini saja ya”. Respons tersebut menunjukkan kelembutan anak dalam berbicara, meskipun dia diganggu tetapi dapat merespons dengan baik.¹⁷⁸

Jika anak-anak mendapat sikap dan perilaku yang lembut maka mereka juga akan belajar berperilaku lembut pula.

¹⁷⁸Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Senin, 18 November 2024.

Sebaliknya jika anak-anak berkembang dalam lingkungan kasar maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang bersikap kasar.¹⁷⁹ Berbicara yang sopan dan lembut merupakan keterampilan komunikasi yang penting dalam perkembangan sikap dan perilaku toleran pada anak. Anak-anak yang dapat berbicara dengan sopan dan lembut kepada teman-teman dan guru mereka, cenderung memiliki hubungan yang lebih baik, mudah beradaptasi di lingkungan sosial, dan menunjukkan penghargaan terhadap orang lain.

Kedua, anak dapat menggunakan 4 kata ajaib (permisi, tolong, maaf, terima kasih), anak CA yang tidak sengaja ditabrak oleh anak AI saat berjalan, kemudian anak AI mengatakan “aku minta maaf ya”. Dari kejadian tersebut terlihat bahwa anak tidak malu meminta maaf atas kesalahan yang disengaja maupun tidak.¹⁸⁰ Selain itu juga saat kegiatan melukis anak AA berkata “tolong aku butuh warna hijau, kenapa hijaunya jauh”, kemudian anak GH merespons “ini aku ambilkan”. Hal itu menunjukkan bahwa anak mampu menggunakan kata tolong setiap mereka membutuhkan sesuatu.¹⁸¹

¹⁷⁹Candra Wijaya et al., *Manajemen Pendidikan Karakter (Membentuk Nilai-Nilai Dan Kualitas Karakter Positif Siswa)*, (Medan: Umsu Press, 2023), 14.

¹⁸⁰Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Rabu, 20 November 2024.

¹⁸¹Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 19 November 2024.

Kemampuan anak dalam mengungkapkan 4 kata ajaib menunjukkan perkembangan sikap dan perilaku toleran mereka. Anak-anak yang terbiasa menggunakan kata permissi, tolong, maaf dan terima kasih cenderung lebih sadar akan kebutuhan dan perasaan orang lain dan tentunya lebih mampu membangun hubungan yang positif. Sejalan dengan pendapat Anriani & Sumedi ketika anak sudah mampu menggunakan 4 kata ajaib dalam kehidupan sehari-hari mereka, maka kesopanan santunan dalam diri anak sudah terlihat.¹⁸²

Ketiga, anak mampu menunjukkan sikap lembut dan sopan terhadap guru dan teman, sikap lembut dan sopan pada anak terlihat dari bagaimana anak berbicara dan bertindak pada guru dan temannya, tidak ditemukan kekerasan atau pertengkaran antar anak selama kegiatan pembelajaran. Anak mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai yang dilakukan berdampak positif bagi sikap dan perilaku toleran anak.¹⁸³

Keempat, anak dapat menunjukkan rasa empati dan memahami perasaan teman, saat selesai kegiatan pembelajaran, guru menanyakan kepada anak-anak mengenai perasaan mereka, senang atau tidak, namun anak AP terlihat

¹⁸²T. Anriani & Sumedi, “Pembiasaan Menerapkan Empat Kata Ajaib untuk Meningkatkan Karakter Sopan dan Santun di Madrasah Ibtidaiyah,” *JPG: Jurnal Pendidikan Guru Journal* 5 (2024): 528.

¹⁸³Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 21 November 2024.

diam dan menunjukkan ekspresi sedih, kemudian anak RM memberitahukan kepada guru “Miss, AP nggak happy, dipeluk Miss?”. Dari kejadian tersebut terlihat bahwa anak RM dapat memahami perasaan temannya yang terlihat bersedih.¹⁸⁴



Gambar 3.7
Anak menunjukkan empati melalui pelukan

Anak yang mampu menunjukkan rasa empati pada temannya berarti sikap dan perilaku toleran dalam diri mereka sudah berkembang dengan baik. Mereka dapat memahami dan sensitif terhadap perasaan orang lain. Hal ini berdampak positif terhadap sikap dan perilaku toleran pada anak. Sejalan dengan pendapat Larasati et al., dengan empati mengajarkan anak untuk saling menghargai satu sama lain serta dapat memahami perasaan orang lain dan bisa memberikan respon yang tepat.¹⁸⁵

¹⁸⁴Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Rabu, 20 November 2024.

¹⁸⁵Duwi Larasati et al., “Profil Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak LKIA III Pontianak,” *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2 (2013): 4, <https://doi.org/10.26418/jppk.v2i4.1919>.

3. Implikasi Internalisasi Nilai Keadilan

Internalisasi nilai keadilan memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak yang adil, empatik, dan bertanggung jawab. Penanaman nilai keadilan pada anak usia dini akan menumbuhkan individu yang mampu berkontribusi positif pada lingkungan sosial mereka. Internalisasi nilai keadilan pada anak usia dini memiliki berbagai implikasi yang dapat membentuk karakter mereka seiring pertumbuhannya seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.3
Implikasi Internalisasi Nilai Keadilan

No	Indikator	Implikasi terhadap Sikap dan Perilaku Toleran Anak
1.	Bergantian saat bermain dan belajar	Anak dapat bergantian dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, anak dapat bergantian dalam menggunakan alat-alat permainan.
2.	Menunggu giliran dalam bermain dan belajar	Anak mampu menunggu giliran menggunakan alat permainan, anak dapat menunggu giliran mengaji dengan tertib, anak dapat bergiliran mencuci tangan,

		anak dapat menunggu giliran menggunakan alat sholat karena harus dibantu guru.
3.	Berbagi mainan dengan teman	Anak mampu memahami kebutuhan teman, menahan keinginan untuk menguasai semua permainan dengan berbagi dengan teman.
4.	Berteman tanpa membedakan teman	Anak mau berinteraksi dengan anak yang berkebutuhan khusus, anak mau belajar dan bermain bersama dengan anak yang berkebutuhan khusus.

Data observasi, 2024 (by reseacher)

Dari 4 indikator di atas, sikap dan perilaku toleran anak ditunjukkan oleh kejadian-kejadian berikut ini:

Pertama, anak mampu bergantian saat bermain dan belajar, setiap hari kegiatan ada terbagi menjadi tiga, dan anak harus bergantian dalam memilih kegiatan tersebut. Dalam hal ini anak-anak terlihat sabar karena harus bergantian dalam menggunakan alat permainan, mereka tidak terburu-buru atau mendesak temannya untuk segera memberikan kesempatan kepadanya dalam menggunakan alat permainan.¹⁸⁶

¹⁸⁶Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 12 November 2024.



Gambar 3.8
Anak bergantian dalam bermain dan belajar

Keadilan termasuk dalam bentuk keyakinan moral yang memerlukan kematangan emosi dan kemampuan berpikir abstrak. Semakin dini anak belajar tentang keadilan maka semakin mendalam anak mengerti dan menghayati keadilan.¹⁸⁷ Anak yang mampu bergantian saat bermain dan belajar, mereka menunjukkan sikap adil satu sama lain, mereka juga memastikan bahwa di antara mereka semua mendapat bagian dalam semua peran. Artinya internalisasi nilai keadilan terhadap sikap dan perilaku toleran anak sudah berkembang dengan baik.

Kedua, anak mampu menunggu giliran dalam bermain dan belajar, mereka terlihat sabar dan tertib saat menunggu giliran mencuci tangan. Sabar menunggu giliran dibantu Miss menggunakan mukena. Terlihat juga saat kegiatan bermain peran menjadi seorang guru dan murid, anak-anak sangat sabar dan mampu bergantian satu sama lain menjadi guru dan murid, tidak ada yang protes dengan mengatakan “aku dulu, aku

¹⁸⁷Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 171.

dulu.” Selain itu saat bermain peran anggota keluarga, anak-anak juga dapat memerankan sebagai ayah, ibu, kakak, dan adik secara bergantian tanpa adanya penolakan.



Gambar 3.9
Anak bergiliran mencuci tangan

Anak yang mampu bergiliran dalam sesuatu hal menunjukkan emosional diri yang sehat. Kemampuan bergiliran juga mencerminkan kesadaran anak akan Pentingnya berbagi, sabar, dan menghormati orang lain. melalui bergiliran dapat mengembangkan sikap dan perilaku toleran dalam diri anak. Bergiliran merupakan salah satu perilaku positif yang memberi keuntungan baik bagi individu maupun orang lain serta akan menambah kondisi fisik dan psikis individu menjadi lebih baik dan dilakukan secara sukarela.¹⁸⁸

¹⁸⁸Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2018), 238.

Ketiga, anak dapat berbagi mainan dengan temannya, saat kegiatan pembelajaran, anak GH membuat bentuk motor dengan jumlah yang banyak. Guru menanyakan “kok bikinya banyak sekali kak?” Anak GH menjawab “iya miss yang ini untuk AZ, ini untuk CA, ini untuk MA”. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak mampu berbagi mainan dengan suka hati kepada temannya.¹⁸⁹



Gambar 3.10
Anak berbagi mainan dengan temannya

Anak yang dapat berbagi mainan dengan temannya tidak hanya mengerti pentingnya berbagi, tetapi juga memiliki sikap perilaku sosial membagi. Membagi artinya anak mampu membagi miliknya sesama sebaya seperti mau berbagi alat-alat permainan dengan temannya, meminjamkan alat belajar kepada teman, dan memberikan makanan pada temannya.¹⁹⁰ Inilah yang disebut dengan nilai keadilan pada anak, mereka

¹⁸⁹Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Jumat, 15 November 2024.

¹⁹⁰Susanto, *Pendidikan Anak...*, 28.

mampu berlaku adil pada dirinya sendiri dan juga kepada temannya.

Keempat, anak mampu berteman tanpa membedakan teman, saat anak MA tidak mau berhenti bermain cat warna, anak CA mengatakan “MA mau melukis terus Miss sama Miss”. Selain itu ada juga anak S yang menuang mainan sampai berantakan, anak TH berkata “jangan dituang mainannya jadi berantakan”. Dari respons-respons anak-anak tersebut menunjukkan bahwa mereka menganggap semua teman itu sama, mereka tidak melakukan kekerasan pada temannya yang berbeda, justru mereka mampu melakukan interaksi dengan temannya.¹⁹¹

Anak yang mampu berteman tanpa membedakan teman menunjukkan empati, pengendalian diri, keterampilan komunikasi, dan kesadaran sosial yang baik. Mereka belajar menghargai perbedaan, tidak hanya dalam hal penampilan fisik, tetapi juga pemikiran dan kebiasaan teman mereka. Hal ini akan mendorong anak untuk memperlakukan dan menganggap orang lain berharga dan mengarahkan anak untuk memperlakukan orang lain seperti ia ingin diperlakukan.¹⁹² Kemampuan ini membantu anak menjadi pribadi yang memiliki sikap dan perilaku toleran yang baik.

¹⁹¹Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 19 November 2024.

¹⁹²Natsir B. Kotten, *Pendidikan Karakter: Membangun Watak & Kepribadian Anak*, (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 15.

4. Implikasi Internalisasi Nilai Perdamaian

Internalisasi nilai perdamaian pada anak usia dini memainkan peran penting dalam membentuk individu yang damai, penuh empati, dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Internalisasi nilai perdamaian tidak hanya membawa kedamaian dalam kehidupan pribadi mereka, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya hubungan yang lebih harmonis dan toleran antar sesama. Beberapa implikasi penting dari internalisasi nilai perdamaian pada anak usia dini tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4
Implikasi Internalisasi Nilai Perdamaian

No	Indikator	Implikasi terhadap Sikap dan Perilaku Toleran Anak
1.	Bermain dengan tertib	Anak mampu memahami dan mematuhi aturan dalam bermain, anak tidak merusak alat-alat permainan, anak tidak saling berebut mainan dengan teman.
2.	Menghargai pendapat dan hasil karya teman	Anak tidak memaksakan kehendak temannya yang tidak mau bermain permainan yang sama dengan dirinya, anak dapat memberi pujian atas karya yang dibuat temannya.

3.	Memecahkan masalah tanpa kekerasan verbal maupun nonverbal	Anak dapat menyelesaikan kesulitan dalam kegiatan kelompok, anak berbicara dengan tenang tanpa suara keras saat menghadapi masalah.
4.	Bekerja sama dalam menyelesaikan tugas	Anak mampu bertanggung jawab dan bekerja sama terhadap tugas yang sudah diberikan oleh guru, terutama tugas kelompok.

Data observasi, 2024 (by reseacher)

Dari 4 indikator di atas, sikap dan perilaku toleran anak ditunjukkan oleh kejadian-kejadian berikut ini:

Pertama, anak dapat bermain dengan tertib tanpa berebut mainan, hal ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam bergantian dan bergiliran. Anak-anak terlihat damai dan tentram saat bermain dan belajar bersama, tidak ada kekerasan baik secara verbal maupun nonverbal. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan aman dan menyenangkan.¹⁹³

¹⁹³Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Jumat, 22 November 2024.



Gambar 3.11
Anak bermain dengan tenang dan damai

Perdamaian mengarah pada pembentukan budaya damai. Menanamkan nilai perdamaian merupakan proses memperkenalkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dibutuhkan untuk mewujudkan perubahan perilaku yang memungkinkan mencegah konflik dan kekerasan.¹⁹⁴ Anak yang dapat bermain dengan tertib lebih mampu mengatasi konflik dan beradaptasi dengan situasi. Kemampuan ini mencerminkan pemahaman tentang pentingnya aturan dalam interaksi sosial. Sehingga berdampak positif terhadap sikap dan perilaku toleran dalam diri anak.

Kedua, anak dapat menghargai pendapat dan hasil karya temannya, saat anak MK mengajak anak AS bermain meronce kancing dengan berkata “kita meronce kancing yuk”, namun anak AS menjawab “nggak ah aku mau main lego”. Pada saat itu anak MK tetap memilih meronce kancing meskipun anak AS tidak mau. Dari kejadian tersebut terlihat anak MK tidak memaksa anak AS untuk ikut meronce kancing, begitu juga

¹⁹⁴N. E. Atmanto & J. T. Haryanto, *Menyemai Damai Melalui Pendidikan Agama*, (Semarang: Diva Press, 2020), 24.

anak MK tidak mengikuti anak AS bermain lego. Artinya anak sudah mampu menghargai pilihan temannya dan mereka mempunyai pilihan masing-masing.¹⁹⁵ Selain itu juga terlihat pada saat kegiatan melukis bunga, beberapa anak saling mengagumi hasil karya teman-temannya seperti berkata “punyamu bagus banget”, “lukisannya A bagus ya Miss”.

Kemampuan menghargai pendapat dan hasil karya orang lain menunjukkan bahwa anak telah mencapai tingkat kematangan tertentu terhadap nilai keberagaman dan hasil karya orang lain. Kemampuan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak serta mengembangkan sikap dan perilaku toleran pada anak. Seperti yang dikatakan Retnowati et al., bahwa sikap saling menghargai merupakan cerminan dari perkembangan sosial emosional pada anak usia dini yang berdasarkan hati nurani dan pikiran yang sesuai dengan nilai-nilai sosial.¹⁹⁶

Ketiga, anak dapat memecahkan masalah tanpa kekerasan verbal maupun nonverbal, ketika anak-anak sedang bermain bersama, terlihat anak RM dan anak AA sedang menyusun lego menjadi sebuah menara, tanpa sengaja anak AA menenggol lego tersebut hingga roboh, kemudian anak RM seketika berkata “ya roboh, ayo bikin lagi”. Dari kejadian

¹⁹⁵Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang Senin, 25 November 2024.

¹⁹⁶Dwi Retnowati et al., “Peningkatan Sikap Saling Menghargai pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Aisyiyah Melawi,” *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4 (2015): 3, <https://doi.org/10.26418/jppk.v4i3.9252>.

tersebut dapat dilihat bahwa anak RM mampu mengendalikan emosinya, dia tidak marah ataupun kesal, justru dia mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan mengajak anak AA untuk membuat ulang.¹⁹⁷

Anak-anak yang memiliki kemampuan emosional yang baik akan lebih mudah menenangkan diri saat terjadi perselisihan, mendengarkan pendapat orang lain, dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai bukan hanya berguna di masa kanak-kanak, tetapi juga akan membawa manfaat besar di masa dewasa. Anak-anak yang memiliki keterampilan penyelesaian konflik yang baik cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan sosial dengan lebih baik.¹⁹⁸

Dengan memberi mereka kesempatan untuk menyelesaikan konflik dalam suasana yang mendukung akan melatih anak dalam memecahkan masalah tanpa kekerasan. Anak-anak yang sudah bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi tanpa adanya kekerasan, tandanya mereka sudah memiliki kontrol diri yang baik. Dengan begitu sikap dan perilaku toleran pada anak sudah terdampak dengan baik.

Keempat, anak mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, melalui pengalaman kerja sama dalam

¹⁹⁷Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 26 November 2024.

¹⁹⁸Widya et al., *Psikologi Perilaku...*, 14.

kelompok memberikan kesempatan bagi anak dalam mengatasi masalah bersama, anak-anak belajar untuk bertanggung jawab, saling menghargai, dan bekerja sama dalam tugas yang diberikan. Membiasakan anak untuk bekerja sama dengan temannya dapat meningkatnya empatinya, khususnya bagi anak usia dini yang pada dasarnya masih bersifat egosentris. Melalui permainan kelompok atau kegiatan kelompok, anak dapat terlatih untuk bekerja sama dengan anggota kelompok.¹⁹⁹ Dengan dilakukannya kerja kelompok ini dapat memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku toleran pada anak.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian terkait dengan sumber data dan analisis data. Sumber data penelitian hanya meneliti 16 peserta didik dan dua pendidik. Keterbatasan sumber data berdampak pada analisis data. Dua keterbatasan riset tersebut berdampak pada rumusan generalisasi yang kurang mampu menggambarkan realitas yang sebenarnya. Oleh karena itu diperlukan riset lanjutan dengan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dengan latar belakang bervariasi sehingga dapat dirumuskan generalisasi yang lebih komprehensif dan mendekati realitas yang sebenarnya.

¹⁹⁹Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati Panduan bagi Orang Tua untuk Melejitkan EQ (Kecerdasan Emosional) Anak yang Sangat Menentukan Masa Depan Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 39.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Temuan penting penelitian ini mencakup tiga hal yang semuanya mengidentifikasi internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini, antara lain sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai toleransi dilakukan secara sistematis, terencana, dan konsisten melalui pendidikan, perilaku, serta interaksi sosial yang positif sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Proses ini dimulai dengan mengenalkan nilai-nilai toleransi dan menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar secara langsung. Melalui pengalaman-pengalaman positif, anak-anak membangun sikap dan perilaku toleran yang menjadi bagian dari nilai-nilai pribadi mereka.
2. Internalisasi nilai-nilai toleransi seharusnya dilakukan sejak dini karena akan memberikan dampak jangka panjang yang positif bagi anak. Internalisasi nilai-nilai toleransi sejak dini dapat menciptakan generasi yang lebih inklusif, damai, dan menghargai perbedaan yang pada akhirnya akan memperkuat keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan sejak dini dapat membangun pemahaman yang mendalam pada anak mengenai nilai-nilai toleransi sehingga menumbuhkan sikap dan perilaku toleran dalam diri anak serta terhindar dari sikap dan perilaku intoleran yang bisa merusak masa depan mereka.

3. Internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini memiliki dampak positif yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku toleran anak. Anak-anak yang diajarkan nilai-nilai toleransi akan tumbuh menjadi individu yang lebih empatik, terbuka, dan inklusif. Hal ini tidak hanya mengurangi potensi konflik sosial, tetapi juga membantu menciptakan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan nilai toleransi, anak-anak dapat lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial, mengurangi diskriminasi, serta membangun hubungan yang lebih harmonis antar individu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran pada pendidik agar meningkatkan peran guru sebagai teladan karena guru memegang kunci dalam internalisasi nilai-nilai toleransi di sekolah. Saran untuk lembaga pendidikan yaitu dapat melibatkan orang tua dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi. Kerja sama antara guru dan orang tua dapat memperkuat pesan toleransi yang diberikan di sekolah. Orang tua dapat berdiskusi mengenai pentingnya toleransi di rumah dan memberikan contoh sikap dan perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari.

C. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori toleransi. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai

toleransi seperti kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan perdamaian bisa dibangun sejak usia dini, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

2. Implikasi Praktis

Implementasi hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik untuk merancang kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang lebih fokus pada pengembangan nilai toleransi. Sekolah bisa merancang program pendidikan yang melibatkan berbagai aktivitas seperti permainan kelompok, diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek untuk mengenalkan serta menanamkan nilai-nilai toleransi secara langsung pada anak-anak.

D. Penutup

Syukur Alhamdulillah, berkat rahmat Allah SWT, penulisan penelitian Tesis ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan oleh Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Penulisan Tesis disusun sedemikian rupa dengan harapan dapat dibaca, dicermati, dan dijadikan acuan para peminat riset di bidang pendidikan. Sejalan dengan itu, peneliti telah berusaha membaca dan menelaah naskah beberapa kali untuk meminimalisir kekeliruan dalam penulisan maupun ejaan. Meski demikian, tentunya masih terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan maupun ejaan, untuk itu koreksi dan saran dari para pembaca sebagai sarana perbaikan penelitian Tesis ini sangat diharapkan, terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eliyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Alabdulhadi, Maali Mohammed Jassim. "Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait." *British Journal of Religious Education* 41 (2019): 34-422. <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1585329>.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2015.
- Annisa, Nida Muthi. "Pelukan dan Kasih Sayang, *Maternal Warmth* Ibu Pada Anaknya." *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)* 4 (2022): 9-15. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v4i1.493>.
- Anriani, T. & Sumedi. "Pembiasaan Menerapkan Empat Kata Ajaib untuk Meningkatkan Karakter Sopan dan Santun di Madrasah Ibtidaiyah." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru Journal* 5 (2024): 519-530.
- Apriliana et al., "Islamic Religious Education And The Global Ethics: Opportunities and Challenges Towards Peace Education In Indonesia." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 17 (2023): 83-97, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i1.83-97>.
- Arif, Mahmud. *Akhlaq Islami & Pola Edukasinya*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Atmanto, N. E. & J. T. Haryanto. *Menyemai Damai Melalui Pendidikan Agama*. Semarang: Diva Press, 2020.
- Azijah, I & A. R. Adawiyah. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak (Bayi, Balita, Dan Usia Prasekolah)*. Bogor: Lindan Bestari, 2020.

- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Cahyaningrum, et al., “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan.” *Jurnal Pendidikan Anak* 6 (2017): 203-213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>.
- Chastanti, I & I. K. Munthe. “Pendidikan Karakter Pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika Pada Siswa Menengah Pertama,” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 6 (2019): 26-37. <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i1.994>.
- Coleman, E. B., & K. White. *Religious Tolerance, Education And the Curriculum*. Rotterdam: Sense Publisher, 2011. <https://doi.org/10.1007/978-94-6091-412-6>.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dokumentasi TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang.
- Erlewine, Robert. *Monotheism and Tolerance: Recovering a Religion of Reason*. Bloomington: Indiana University Press, 2010.
- Fauyan, M., & K. Wati. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pola Pendekatan Pembelajaran Tematik Integralistik.” *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4 (2021): 57-74. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2862>.
- Fauziddin, Moh. “Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Solo Kabupaten Kampar.” *Jurnal PGPAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai Riau* 2 (2016): 29-45.
- Feriyanto. “Nilai-Nilai Perdamaian Pada Masyarakat Multikultural.” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (2019): 20-28. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v1i1.4257>.

- Garinihasna, M. C., & A. Safitri, "Petualangan Rio Mengenal 4 Kata Ajaib: Buku Pop-Up Kesantunan Berbahasa Generasi Indonesia." *KoPen: Konferensi Pendidikan Nasional 2* (2020): 153.
- Gavriluta, Nicu. "On Tolerance and Acceptance of the Other." *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 1 (2002): 22-27.
- Gistiani et al. "Urgensi Penanaman Nilai Toleransi Sejak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 33973-33979.
- Hakam, K. A., & E. S. Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*. Bandung: Maulana Gramedia Grafika, 2016.
- Halifah, Syarifah. "Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak." *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 4 (2020): 35-40. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1150>.
- Hanafi, Imam. "Rekonstruksi Makna Toleransi." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9 (2017): 40-51. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4322>.
- Handoko, D. A. D. D., & G. A. Nugrahanta. "Memupuk Karakter Keadilan pada Anak Melalui Permainan Tradisional." *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education* 5 (2022): 10-24. <https://doi.org/10.30605/cjpe.512022.1576>.
- Hanifatulloh, Bayu Alif Ahmad Yasin. "Moderasi Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan." *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam* 14 (2021): 137-149. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.529>.
- Hanim, Faujiah. "Upaya Peningkatan Sikap Menghargai Orang Lain Melalui Penerapan Metode Diskusi Pada Anak Di RA Babul Ilmi Rantaupratat." *Repositori Umsu* (2018): 1-148. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/1820>.
- Hayati et al. "Kegiatan Menyanyi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 8 (2019): 116-125. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.29102>.

- Hayya, L. 'A., & Fauzi. "Internalization of Tolerance Value in Thematic Learning at Madrasah Ibtidaiyah." *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 28 (2023): 28-114. <https://doi.org/10.24090/insania.v28i1.7125>.
- Hidayati, A. & J. Harahap. *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation*. Tangerang: Guepedia, 2020.
- Ibung, Dian. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Ismaraidha et al. *Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan Dalam Keluarga Masyarakat Pesisir*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2023.
- Juniyati, Isni. "Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Student Centered." *Universitas Riau*, 2022.
- Kemendikbud. "Capaian Pembelajaran Fase Fondasi." *Kemendikbudristek* (2022): 1-38. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1678157827>.
- Kemendikbud. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti," *Permendikbud* (2015): 1-8.
- Khadijah & N. Zahriani JF. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori Dan Strateginya*. Medan: Merdeka Kreasi, 2021.
- Khoirunnisak, Y. I., & Purwanto. "Konsep Pendidikan Anti Radikalisme Dalam QS. Ali Imran Ayat 159." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (2023): 80-1873. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1385>.
- Kotten, Natsir B. *Pendidikan Karakter: Membangun Watak & Kepribadian Anak*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.
- Larasati et al. "Profil Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun di Taman

Kanak-Kanak LKIA III Pontianak.” *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2 (2013): 1-7.
<https://doi.org/10.26418/jppk.v2i4.1919>.

Lestari et al. “Pendampingan Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Taman Kanak-Kanak Al-Madani Pontianak Tenggara.” *Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2016): 1-17.

Linarsih et al. “Implementasi Pendekatan Saintifik untuk Menginternalisasi Nilai Cinta Damai bagi Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (2023): 1745-1753,
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3912>.

Miles, M. B., & A. M. Huberman. *Qualitative Data Analysis Second Edition*. Thousand Oaks: Sage Publications, 1994.

Mislikhah, St. “Kesantunan Berbahasa.” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 1 (2014): 285-296.
<https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>.

Muhlshotin. *Personality Development Of Islamic Students*. Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2023.

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Muntoha, T., & Subiantoro. *Moderasi Beragama: Pendampingan Dan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dan Moderasi (Pendampingan Komunitas Marginal)*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.

Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Toleransi*. Yogyakarta: Nusa Media, 2021.

Muthoharoh, A. I. & T. Suprayogi., “Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan Di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara,” *Unnes Civic Education Journal* 1 (2013): 1-12.

Mutholingah, Siti. “The Strengthening of Religious Tolerance through

Islamic Education Learning Based on Nonviolence Culture in Public University.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4 (2021): 232-244. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i2.2025>.

Narvaez, D., & Lapsley, D. K. “Teaching Moral Character: Two Alternatives for Teacher Education.” *The Teacher Educator*, 43 (2008), 156–172. <https://doi.org/10.1080/08878730701838983>.

Naryo, Satrio Dwi. “Gempar Pelecehan Seksual oleh Anak TK, Pakar Psikologi UNAIR Anak Buka Suara.” (UNAIR News, 5 Februari, 2024, 09:39 WIB). <https://unair.ac.id/gempar-pelecehan-seksual-oleh-anak-tk-pakar-psikologi-unair-anak-buka-suara/>.

Nasution et al. “Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Disiplin Anak Usia Dini.” *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 5 (2024): 346-353. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v5i2.2450>.

Nida, Fatma Laili Khoirun. “Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8 (2013): 278. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>.

Ni'mah, Zur'atun. *Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi Generasi Muda*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.

Nugroho, M. I. H., & S. B. Wahyono. “Correlation Between The Attitude Of Religious Tolerance Educators With Religious Intolerance Of Learners.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15 (2023): 653-664. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2350>.

Nurbaiti, A., & N. A. Wiyani. “Pembentukan Sikap Prososial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Drama di TK IT Permata Hati Banjarnegara.” *Japra: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* 6 (2023): 1-11. <https://doi.org/10.15575/japra.v6i1.27130>.

Nurjanah et al. “Menanamkan Karakter Toleransi Beragama Melalui

Kegiatan Bercerita Dan Mewarnai Gambar Pada Siswa TK Di Kabupaten Purworejo.” *Surya Abdimas* 6 (2022): 520-526.
<https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i3.1755>.

Nurkholis. *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.

Nurlaila et al. “Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Bingkai Moderasi Beragama.” *Nasional Education Conference*, 2023.

Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Senin, 11 November 2024.

Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 12 November 2024.

Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Rabu, 13 November 2024.

Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 14 November 2024.

Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Jumat, 15 November 2024.

Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Senin, 18 November 2024.

Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 19 November 2024.

Observasi Di TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Rabu, 20 November 2024.

Oles, P. K., & H. J. M. Hermans, “Allport-Vernon Study of Values”, *The Corsini encyclopedia of psychology* 1-2 (2010): 67-68.

- Hidayat, Otib Satibi. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Pianta, R. C., & J. Castaldi. "Stability of Internalizing Symptoms from Kindergarten to First Grade and Factors Related to Instability." *Development and Psychopathology* 1 (1989): 305-316. <https://doi.org/10.1017/S0954579400000493>.
- Prasetyo, Aan Aji. "Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan *Social Interest* di Era Disrupsi." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 21 (2020): 206-225.
- Purba, Jonny. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2022.
- Qutoshi, Sadruddin Bahadur. "Phenomenology: A Philosophy and Method of Inquiry." *Journal of Education and Educational Development* 5 (2018): 215-222. <https://doi.org/10.22555/joeed.v5i1.2154>.
- Raco & C. R. Semiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rahayu et al. "An Implementation of Character Education for Character Education in Elementary Schools." *Journal of Social Sciences (COES&RJ-JSS)* 6 (2017): 504-517. <https://doi.org/10.25255/jss.2017.6.3.504.517>.
- Rahayu, Iin Tri. "Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 2 (2005): 162-171. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.339>.
- Rahim et al., "Hubungan Pemahaman Siswa Tentang Toleransi Antar Umat Beragama Dengan Sikap Menghargai," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (2020): 475-481.
- Retnowati et al. "Peningkatan Sikap Saling Menghargai pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Aisyiyah Melawi." *JPPK: Jurnal Pendidikan*

dan Pembelajaran Khatulistiwa 4 (2015): 1-11.
<https://doi.org/10.26418/jppk.v4i3.9252>.

Ridwan, Akbar. “Gara-gara Orang Dewasa, Sikap Intoleransi Jangkiti Anak TK dan PAUD.” (Alinea.id, Senin, 11 November 2019).
<https://www.alinea.id/nasional/bermunculan-sikap-intoleransi-pada-anak-tk-dan-paud-b1XpO9oUs>.

Rofiq, M. “Viral Peserta Karnaval TK Bercadar dan ‘Bersenjata’ Di Probolinggo”. (detiknews, Sabtu, 18 Agustus 2018, 16:39 WIB).
<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4172074/viral-peserta-karnaval-tk-bercadar-dan-bersenjata-di-probolinggo>.

Rusman. *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Rusmiati, Elis Teti. “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini.” *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 6 (2023):248-256. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>.

Saleh, Sirajuddin. “Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa,” *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial* 2 (2017): 101-112.

Sambira & Y. F. Rosmi. “Kasih Sayang Sebagai Asas Metodologis Kegiatan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.” *Special: Special and Inclusive Education Journal* 2 (2021): 55-61. <https://doi.org/10.36456/special.vol2.no1.a3884>.

Samiyah & C. A. Anggraeni. “Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kombinasi Model Direct Instruction, Metode Bercerita Dengan Cerita Rakyat Di TK B.” *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)* 1 (2021): 52-60.
<https://doi.org/10.20527/jikad.v1i2.4300>.

Scott, John Finley. *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. N.J.: Paentice-Hall, 1971.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian*

Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Sitompul, Hafsa. "Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak," *Jurnal Darul 'Ilmi* 4 (2016): 54-62.
- Sudirman, I Nyoman. *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*. Badung: Nilacakra, 2021.
- Sumadi et al. "Transformation of Tolerance Values (in Religion) in Early Childhood Education." *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 13 (2019): 386-400. <https://doi.org/10.21009/jpud.132.13>.
- Surya, Hendra. *Kiat Membina Anak agar Senang Berkawan Sebuah Solusi Mengatasi Kesulitan Bergaul pada Anak*. Jakarta: PT Elex media Komputindo, 2006.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Suryaningsih, A. & Daliman. "Implementasi Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terimakasih Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (2023): 2981-2986. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1747>.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Sutomo, "Alternatif Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Broken Windows," *Jurnal Kependidikan* 6 (2018): 161-18. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1699>.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

- Thoha, Chabib. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Tridhonanto,, Al. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati Panduan bagi Orang Tua untuk Melejitkan EQ (Kecerdasan Emosional) Anak yang Sangat Menentukan Masa Depan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Ulya, Khalifatul. “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota.” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 1 (2020): 49-60. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>.
- Umar, N & W. Anuli, “Gaya Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MI Al Khairat Sospol Kota Manado,” *Journal of Elementary Educational Research* 2 (2022): 22-28, <https://doi.org/10.30984/jeer.v2i1.189>.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, 1-42.
- Verkuyten et al. “The Social Psychology of Intergroup Tolerance and Intolerance.” *European Review of Social Psychology* 34 (2023): 1-43. <https://doi.org/10.1080/10463283.2022.2091326>.
- Wahyudi, Amien. “Character Education: Literatur Study Religious Tolerance Character.” *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling* 1 (2017): 49-56, <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk>.
- Wawancara dengan para siswa TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Selasa, 12 November 2024 pukul 10.00-10.30 WIB.
- Wawancara dengan Miss PP, Guru TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Kamis, 14 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.
- Wawancara dengan Miss MV, Guru TK Bunda Cendekia *Islamic School* Semarang, Jumat, 15 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB.

- Widiyono, Aan. "Internalizing Aswaja-Based Character Education through School Environment Design and Collaborative Strategy." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 5 (2022): 35-50. <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i1.2324>.
- Widya et al., *Psikologi Perilaku Anak Usia Dini: Mengatasi Temper Tantrum pada Anak Usia Dini*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Wijaya et al., *Manajemen Pendidikan Karakter (Membentuk Nilai-Nilai Dan Kualitas Karakter Positif Siswa)*. Medan: Umsu Press, 2023.
- Wijaya, S., & I. H. Huzen. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an." *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4 (2022): 1-17. <https://doi.org/10.59622/jiat.v2i1.42>.
- Wiseman, Michael. *Menggenggam Gadget Dengan Bijak: Memahami Bahaya Media Sosial Bagi Anak-Anak Dan Cara Melindungi Mereka*. Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2024).
- Yani et al., "Perilaku Main Bergantian pada Anak Usia Dini TK Amarta Tani Bandar Lampung." *Periskop: Jurnal Sains dan Ilmu Pendidikan* 4 (2023): 24-31. <https://doi.org/10.58660/periskop.v4i1.39>.
- Yuliyatun. "Model Pendampingan Guru terhadap Kemampuan membaca Anak (Studi Kasus di Raudhlatul Athfal Manbaul Falah Sidorejo, Pamotan-Rembang)." *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3 (2019): 58-78. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4653>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Variabel	Subvariabel	Indikator Subvariabel
Internalisasi	Tahap Internalisasi	1. Tahap transformasi nilai Proses menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk oleh pendidik kepada peserta didik. (Guru menyampaikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada siswa secara verbal).
		2. Tahap transaksi nilai Proses praktik dan percontohan melalui komunikasi dua arah secara timbal balik antara pendidik dan peserta didik. (Guru mempengaruhi siswa melalui pemberian contoh mengenai nilai yang diajarkan dan siswa diminta untuk melaksanakan).
		3. Tahap transinternalisasi Proses perwujudan nilai dalam kepribadian peserta didik yang tidak hanya melalui komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang

		ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan. (Sikap dan perilaku siswa sudah mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan dalam kesehariannya).
	Metode Internalisasi	1. Pembelajaran Proses belajar mengajar yang menumbuhkan aktivitas peserta didik untuk mengembangkan potensi secara maksimal dan mencapai kompetensi yang diharapkan. (Guru menanamkan nilai saat kegiatan belajar mengajar).
		2. Keteladanan Metode yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik karena guru sebagai panutan dan anak cenderung meniru dan meneladani sikap dan perilaku gurunya. (Guru bersikap dan berperilaku sesuai nilai yang diajarkan).

		3. Pembiasaan Sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membiasakan peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku yang baik sehingga sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. (Guru membiasakan siswa dalam bersikap dan berperilaku sesuai nilai yang diajarkan).
		4. Pendampingan Kegiatan yang dilakukan pendidik dengan mendampingi dan memantau pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar tumbuh dan berkembang dengan optimal. (Guru mendampingi dan memantau siswa dalam bersikap dan berperilaku sesuai nilai yang diajarkan).
Nilai Toleransi	Kasih Sayang	1. Anak mampu menunjukkan sikap kepedulian terhadap temannya. 2. Anak bersedia membantu teman yang membutuhkan bantuan.

		3. Anak dapat memberikan perhatian, pujian, maupun hadiah kepada temannya. 4. Anak dapat berbagi makanan pada temannya.
	Kelembutan	1. Anak dapat berbicara dengan lembut dan sopan pada teman maupun guru. 2. Anak dapat mengungkapkan 4 kata ajaib (permisi, tolong, maaf, dan terima kasih). 3. Anak mampu menunjukkan sikap lembut dan sopan pada temannya. 4. Anak dapat menunjukkan rasa empati dan memahami perasaan temannya.
	Keadilan	1. Anak mampu bergantian saat bermain dan belajar. 2. Anak mampu menunggu giliran dalam bermain dan belajar. 3. Anak dapat berbagi mainan dengan temannya. 4. Anak mampu berteman tanpa membedakan teman.

	Perdamaian	1. Anak dapat bermain dengan tertib tanpa berebut mainan. 2. Anak dapat menghargai pendapat dan hasil karya temannya. 3. Anak dapat memecahkan masalah tanpa kekerasan verbal maupun nonverbal. 4. Anak mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.
--	-------------------	--

Transkrip Wawancara Guru

Informan 1 : Putri Puspitarani, S.Psi

Jabatan : Guru Kelas

Usia : 32 tahun

Tempat : TK Bunda Cendekia *Islamic School*

Waktu : Kamis, 14 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengapa TK BCIS melakukan internalisasi nilai-nilai toleransi (kasih sayang, kelembutan, keadilan, perdamaian)?	“Banyaknya kasus-kasus kekerasan, diskriminasi di sekitar kita menjadi alasan yang kuat untuk mengajarkan toleransi sejak dini, agar anak terhindar dari pengaruh buruk yang bisa merusak akhlakunya.”
2.	Bagaimana perkembangan sosial anak TK BCIS?	“Anak usia dini sangat mudah terpengaruh oleh interaksi mereka dengan teman-temannya. Jika mereka diajarkan toleransi dalam berteman, mereka akan belajar untuk saling menghargai.”
3.	Mengapa internalisasi nilai-nilai toleransi penting dilakukan sejak usia prasekolah?	“Pada masa golden age otak anak berkembang sangat pesat. Anak-anak sangat peka terhadap rangsangan eksternal. Jadi di masa ini adalah waktu yang tepat

		untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, karena anak dengan mudah menyerap dan mengingat informasi.”
4.	Mengapa TK BCIS membatasi bahkan melarang penggunaan gadget pada anak?	“Kami tidak menggunakan gadget dan proyektor dalam kegiatan pembelajaran selama di sekolah, karena anak-anak seusia ini belum bisa memanfaatkannya dengan baik dan ditakutkan akan menjadi pengaruh yang negatif bagi pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu kami juga berpesan pada orang tua agar membatasi bahkan melarang penggunaan gadget untuk anak-anak mereka.”
5.	Bagaimana pengetahuan dan pemahaman anak mengenai nilai-nilai toleransi (kasih sayang, kelembutan, keadilan, perdamaian)?	“Pengetahuan dan pemahaman anak tentang nilai-nilai toleransi pada saat pertama kali menjadi peserta didik di TK Bunda Cendekia <i>Islamic School</i> masih sangat rendah, dalam arti mereka belum begitu bisa memahami apa itu yang di maksud dengan kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan

		perdamaian.”
6.	Bagaimana sikap dan perilaku toleran (kasih sayang, kelembutan, keadilan, perdamaian) anak TK BCIS?	“Saat masih menjadi murid baru, sikap dan perilaku toleran anak-anak masih belum tampak, mereka masih cenderung diam dan belum mengenal satu sama lain, tapi berjalannya waktu saat mereka sudah mulai mengenal teman-temannya, beberapa anak masih suka diam dan beberapa diantaranya sudah menunjukkan kepribadian mereka, kadang masih bersifat egois, semaunya sendiri, dan belum bisa mengontrol emosinya.”
7.	Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap dan perilaku toleran anak?	“Lingkungan sosial memberikan pengaruh besar, terutama keluarga karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga, jadi keluarga juga harus bekerja sama dengan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak.”
8.	Bagaimana peran lembaga pendidikan dalam menanamkan	“Lembaga pendidikan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak karena

	nilai-nilai toleransi (kasih sayang, kelembutan, keadilan, perdamaian)?	sekolah menjadi tempat kedua setelah keluarga di mana anak mulai berinteraksi dengan orang lain. Sekolah bertujuan dalam membentuk kepribadian anak yang baik.”
9.	Mengapa guru berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai toleransi (kasih sayang, kelembutan, keadilan, perdamaian)?	“Guru itu menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di sekolah, karena guru juga sebagai pengendali anak-anak di sekolah. Jika guru tidak mampu memberikan contoh yang baik, maka sikap dan perilaku anak juga akan terpengaruh tidak baik, semua itu tergantung gurunya.”

Informan 2 : Mas Velly Lula Ihlima Reza, S.Pd

Jabatan : Guru Kelas

Usia : 24 tahun

Tempat : TK Bunda Cendekia *Islamic School*

Waktu : Jumat, 15 November 2024 pukul 12.00-13.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengapa TK BCIS melakukan internalisasi nilai-nilai toleransi (kasih sayang, kelembutan, keadilan, perdamaian)?	“Kasus-kasus intoleransi yang terjadi di sekitar kita itu karena kurangnya penanaman dan pengawasan dari orang dewasa, sehingga penting sekali menanamkan nilai-nilai toleransi sejak kecil supaya anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk.”
2.	Bagaimana perkembangan sosial anak TK BCIS?	“Anak-anak belajar banyak dari temannya. Jika temannya menunjukkan sikap intoleran, anak lain juga akan terpengaruh dan mengikuti. Maka kita harus menanamkan nilai-nilai toleransi pada mereka.”
3.	Mengapa internalisasi nilai-nilai toleransi penting dilakukan sejak usia prasekolah?	“Di usia ini otak anak berkembang dengan cepat dan apa yang mereka pelajari akan tertanam lebih dalam. Sehingga

		penting sekali menanamkan nilai-nilai toleransi di usia TK karena sebagai fondasi kepribadian anak.”
4.	Mengapa TK BCIS membatasi bahkan melarang penggunaan gadget pada anak?	“Kami tidak menggunakan gadget dan proyektor karena untuk menciptakan pembelajaran yang ramah otak. Karena penggunaan teknologi dapat menyebabkan kecanduan pada anak-anak, sehingga khawatir nanti akan memicu sikap dan perilaku anak yang tidak baik seperti emosional, tantrum.”
5.	Bagaimana pengetahuan dan pemahaman anak mengenai nilai-nilai toleransi (kasih sayang, kelembutan, keadilan, perdamaian)?	“Saat pertama kali menjadi murid baru dulu pengetahuan dan pemahaman anak-anak mengenai nilai-nilai toleransi ini sangat perlu dibimbing, mereka belum bisa memahami apalagi menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kesehariannya.”
6.	Bagaimana sikap dan perilaku toleran (kasih sayang, kelembutan, keadilan, perdamaian)	“Anak-anak masih belum cukup mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mereka masih bersikap dan

	anak TK BCIS?	berperilaku sesuka hati mereka, rasa kepedulian terhadap teman masih kurang, terkadang juga berbicara keras pada teman yang berbeda pendapat dengannya.”
7.	Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap dan perilaku toleran anak?	“Lingkungan sosial punya andil dalam membentuk sikap dan perilaku anak karena kehidupan anak tidak jauh dari lingkungan sosial, orang tua harus selalu mengawasi anak saat bermain di luar karena dunia luar itu pengaruhnya sangat besar bagi anak.”
8.	Bagaimana peran lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi (kasih sayang, kelembutan, keadilan, perdamaian)?	“Sekolah itu selain mengajarkan ilmu akademik juga menjadi tempat untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam diri anak. Jadi lembaga pendidikan mempunyai tugas dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak, seperti halnya TK Bunda Cendekia <i>Islamic School</i> mempunyai tujuan yaitu mendidik anak agar menjadi generasi yang berbudi luhur, santun, dan

		mandiri.”
9.	Mengapa guru berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai toleransi (kasih sayang, kelembutan, keadilan, perdamaian)?	“Guru itu yang menentukan anak nantinya tumbuh dan berkembang sesuai harapan atau tidak, karena guru menjadi panutan anak, setiap ucapan dan perbuatan guru dilihat dan ditiru oleh anak. Jadi guru sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada anak.”

Pedoman Wawancara Siswa

Informan :

Jabatan :

Usia :

Tempat :

Waktu :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	a. Apakah orang tua kamu mengajarkan untuk saling menyayangi sesama teman? b. Apakah orang tua kamu mengajarkan kalau berbicara harus pelan dan sopan? c. Apakah orang tua kamu mengajarkan harus sabar saat menunggu giliran? Seperti antri cuci tangan, mengambil mainan, berbaris. d. Apakah orang tua kamu mengajarkan harus belajar dan bermain dengan baik, tidak bertengkar, tidak merebut mainan teman?	
2.	a. Apakah kamu suka dan senang saat Miss mengajari kamu? b. Apakah Miss mengajarkan harus saling menyayangi sesama teman?	

3.	a. Apakah kamu sering bermain di luar rumah bersama teman-temanmu ketika di rumah? b. Permainan apa yang kamu mainkan? c. Apakah kamu pernah bertengkar saat bermain dengan temanmu? Mengapa kamu bertengkar?	
4.	a. Bagaimana sikapmu jika temanmu yang berbeda “ABK” ingin bermain bersama kamu? b. Mengapa kamu mau belajar dan bermain dengan temanmu yang berbeda itu?	
5.	a. Apakah kamu sering bermain handphone? b. Video apa yang kamu tonton? c. Game apa yang kamu mainkan?	
6.	Bagaimana sikap kamu jika ada temanmu yang bersedih atau menangis?	
7.	Apa yang kamu lakukan jika kamu berbuat kesalahan?	
8.	Apa yang kamu lakukan jika temanmu membutuhkan bantuan?	

Hasil Observasi
Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi

No.	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1.	Metode pembelajaran	Guru menginternalisasikan nilai di sela-sela kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan <i>student centered approach</i> yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses belajar mengajar. Gaya mengajar yang dipakai guru yaitu gaya mengajar interaksional dan personalisasi.
2.	Metode keteladanan	Guru memberikan contoh dan menjadi teladan bagi anak-anak dalam berbicara, bersikap, dan berperilaku karena anak-anak cenderung meniru dan mengikuti apa yang dilihat dan didengar olehnya.
3.	Metode pembiasaan	Guru selalu membiasakan diri sendiri dan peserta didik untuk selalu berbicara dan bertindak sesuai nilai-nilai toleransi. Guru selalu mengingatkan dan menasihati anak-anak untuk bersikap dan berperilaku toleran.

4.	Metode pendampingan	Guru selalu melakukan pendampingan pada siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi. Melalui pendampingan guru dapat mengetahui perkembangan kepribadian anak.
----	---------------------	--

Hasil Observasi
Nilai-Nilai Toleransi

No.	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1.	Nilai kasih sayang	Peduli terhadap temannya, membantu temannya yang membutuhkan bantuan, memberikan perhatian, pujian, maupun hadiah kepada temannya.
2.	Nilai kelembutan	Berbicara dengan lembut dan sopan pada guru dan temannya, menggunakan 4 kata ajaib (permisi, tolong, maaf, terima kasih), bersikap lembut dan sopan terhadap guru dan teman, menunjukkan rasa empati dan memahami perasaan temannya.
3.	Nilai keadilan	Bergantian saat bermain dan belajar, menunggu giliran dalam bermain dan belajar, berbagi mainan dengan teman, berteman tanpa membedakan teman.
4.	Nilai perdamaian	Bermain dengan tertib, menghargai pendapat dan hasil karya teman, memecahkan masalah tanpa kekerasan verbal maupun nonverbal, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
www.ftk.walisongo.ac.id

Nomor : B-0963/Un.10.3/D/DA.04/03/2024

08 Maret 2024

Hal : Penunjukan Pembimbing

Kepada Yth.

Prof. Dr. Ikhrom, M.Ag.

Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd

Di-tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan tentang usulan penulisan tesis di Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, kami menyetujui judul tesis mahasiswa:

Nama : Setyo Sekar Sari

NIM : 2203018021

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Generasi Alpha
(Studi Di TK Bunda Cendekia Islamic School Semarang)

Dan menunjuk :

Pembimbing I : Prof. Dr. Ikhrom, M.Ag.

Pembimbing II : Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing dalam penulisan tesis tersebut. Demikian atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Kelembagaan



Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (sebagai laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan.
3. Arsip.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B-3802/Un.10.3/D.1/PP.00.9/09/2024

09 September 2024

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Riset

a.n. : Setyo Sekar Sari

NIM : 2203028021

Kepada Yth.

Kepala TK Bunda Cendekia Islamic School Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, atas nama mahasiswa:

Nama : Setyo Sekar Sari

NIM : 2203018021

Alamat : Genuksari RT 005 RW 002, Genuksari, Genuk, Semarang

Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Generasi Alpha
Studi Di TK Bunda Cendekia Islamic School Semarang

Pembimbing :

1. Prof. Dr. H. Ikhrum, M.Ag.

2. Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan judul tesis sebagaimana tersebut diatas selama tiga bulan, mulai bulan September 2024 sampai dengan bulan November 2024.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Kelembagaan



Mahmud Junaedi

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)



“ BUNDA CENDEKIA ISLAMIC SCHOOL “

TPA – KELOMPOK BERMAIN – TK

JL. PURI ANJASMORO Blok C1 No 6, Kelurahan Tawang Mas

Telepon: 024-7604896, Kota Semarang

email : bundacendekia@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 24/BCIS/XI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wartini, S.Pd

Jabatan : Kepala TK Bunda Cendekia Islamic School

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Setyo Sekar Sari

NIM : 2203018021

Program Studi : S2-Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan adalah Mahasiswa dari UIN Walisongo Semarang yang telah melakukan penelitian di TK BUNDA Cendekia Islamic School dengan judul:

“Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Generasi Alpha (Studi Di TK Bunda Cendekia Islamic School Semarang)”.

Terhitung mulai bulan September sampai dengan selesai.

Demikian keterangan ini, harap menjadikan periksa dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 November 2024



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Setyo Sekar Sari
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 11 Mei 2000
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Genuksari RT 05/RW II, Genuk,
Semarang
No. HP : 081548474728
Email : setyasesa05@gmail.com

2. Riwayat Pendidikan

TK Darul Hasanah Semarang	Lulus tahun 2006
SD N Genuksari 02 Semarang	Lulus tahun 2012
MTs Hidayatus Syubban Semarang	Lulus tahun 2015
MA Hidayatus Syubban Semarang	Lulus tahun 2018
S1 PIAUD UIN Walisongo Semarang	Lulus tahun 2022
S2 PAI UIN Walisongo Semarang	Angkatan 2022